

**PENGARUH POLA SOSIALISASI KELUARGA TERHADAP
PERILAKU MENYIMPANG ANAK**

***THE INFLUENCE OF FAMILY SOCIALIZATION PATTERN
AGAINST ABERRANT BEHAVIOR IN CHILDREN***

SKRIPSI

NURCHOLIS

E411 11 254



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2015

**PENGARUH POLA SOSIALISASI KELUARGA TERHADAP
PERILAKU MENYIMPANG ANAK**

NURCHOLIS

E411 11 254



SKRIPSI

**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Derajat
Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2015

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL : PENGARUH POLA SOSIALISASI KELUARGA
TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG ANAK**
NAMA : NURKHOLIS
NIM : E 411 11 254

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II

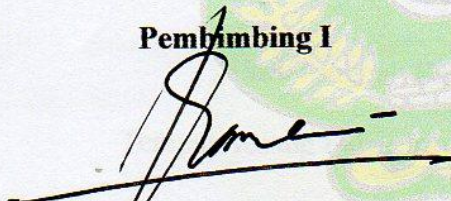
Untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

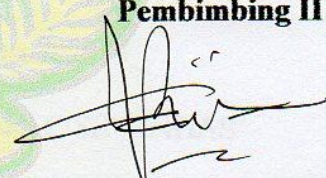
Makassar, 20 Oktober 2015

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. M. Ramli AT, M.Si.
NIP. 19660701 199902 1 002


Pembimbing II


Ria Renita Abbas, S.Sos. M.Si.
NIP. 19760516200912 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS


Dr. H. M. Darwis, MA.DPS
NIP. 19610709 1986 01 1 002



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi
pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : NURKHOLIS

NIM : E411 11 254

**JUDUL : Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku
Menyimpang Anak**

Pada:

Hari/Tanggal: Senin, 10 Agustus 2015

Tempat: Ruang Ujian Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. Suparman Abdullah, M.Si

Sekretaris : Ria Renita Abbas, S.Sos. M.Si.

Anggota : Dr. H. M. Darwis, M.A. DPS.

Dr. M. Ramli AT, M.Si.

Sultan, S.Sos, M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

NAMA : NURKHOLIS

NIM : E411 11 254

**JUDUL : PENGARUH POLA SOSIALISASI KELUARGA
TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG ANAK**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Agustus 2015

Yang Menyatakan

NURKHOLIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan istimewa untuk:

Ibuku, Kasinah dan Bapakku, Suderajat

Kakak-kakak ku, Retno Waluyo, Widodo, Kurniasih, Yusmiati dan Basuki

Adik ku, Kukuh Setiawan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena atas segala Rahmat dan Hidayah-Nyalah yang senantiasa tercurah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul PENGARUH POLA SOSIALISASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG ANAK. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Universitas Hasanuddin, Makassar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan semua keterbatasan itu lahir dari penulis sendiri yang tiada pernah lepas dari segala kesalahan dan kekhilafan. Perbedaan pendapat mengenai kandungan skripsi ini adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, senantiasa penulis kembalikan kepada Allah SWT dan mohon ampun kepada-Nya. Kritik dan saran sangat diperlukan demi terciptanya sebuah karya tulis yang dapat berguna dan memberikan manfaat kepada kita semua.

Dalam merampungkan skripsi ini penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan nasehat serta doa restu dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungannya dari awal studi hingga akhir. Ucapan terima kasih penulis haturkan dari lubuk hati terdalam kepada Bapak Dr. M. Ramli AT, M. Si. sebagai pembimbing I dan Ibu Ria Renita Abbas, S.Sos. M.Si. sebagai

pembimbing II. Terima kasih untuk setiap waktu yang telah diluangkan untuk penulis. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK.,MA, sebagai Pimpinan Universitas Hasanuddin, yang telah menetapkan kebijakan- kebijakan akademik di Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Dr. H. M. Darwis, MA, DPS, Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik dan senantiasa memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi penulis baik formal maupun non formal.
5. Seluruh staf akademik Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh pejuang di SMART EKSELENSIA INDONESIA, Lembaga Pengembangan Insani, Dompot Dhuafa serta Lampung Peduli. Tanpa kalian semua penulis tidak akan pernah merasakan indahnya bangku kuliah. Impian yang tak berani penulis impikan kala itu kini telah penulis gapai berkat tuan-tuan semua.

7. Sahabat penulis Ichsan Darwis, tanpa bantuannya maka skripsi ini tidak akan terselesaikan saat ini.
8. Keluarga Besar Genesis.
9. Mauizatul Hasanah, berkat nasehat, bujukan, semangat, motivasi dan ngambeknya maka skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Amelya Prastica Rahayu Alliong, sahabat yang selalu ada untuk *sharing*, memberikan bantuan masukan pendapat dan materil.
11. Teman-teman KKN gelombang 87 Desa Bonto, Kecamatan malua Kabupaten Enrekang. Aulia Akbar, Rusmini Kaharuddin, Risdamayanti, Nurul Izzah, Nurmufidah dan Nirma Septia Ramlan Anjas
12. Teman-teman ANIMASI 2011: Ichsan Darwis, Zulkaidah, Lutfi Al-haad, Dian Hasdi, Dita Anshari, Muhsin, Rizwan Ade Putra, Eril Aqsaldi, Muhammad Ryang Reski, Fatir B, Arbin, Sahlan, Kamaruddin, Burhan, Muh.Yusnan, Indra Setiawan, Irwan, Awaluddin, Taslim, Iman Alimuddin dan Saiful, Musdalifah, Karlina Kamrin, Asrini Damayanti, Nursamsam, Sry Wahyuni, Nita Rukmayanti, Rosmini, Ani Arfina, Atira Annisa, Helda, Elia Ningsi, Dirwanty, Nuraisya Hamid, Besse Wulandari, Ratnawati, Ulfra Zulfiah, yang sudah hampir empat tahun ini banyak mengukir pengalaman indah bersama, semoga kedepannya masih banyak kenangan yang lebih indah akan kita lalui bersama.
13. Kepada seluruh responden yang telah membantu dalam memperoleh data dan informasi untuk penulis.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

ABSTRAK

NURCHOLIS, E411 11 254, (*Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak*). Dibimbing oleh M. Ramli AT. dan Ria Renita Abbas.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari keresahan terhadap perilaku menyimpang anak di Indonesia, terkhusus Indonesia bagian timur. Perilaku menyimpang erat kaitannya dengan kecenderungan pola sosialisasi yang diterapkan oleh keluarga terhadap anaknya, terdapat tiga pola sosialisasi keluarga yaitu pola sosialisasi otoriter, demokratis dan permisif. Selanjutnya dari ketiga pola tersebut ingin diketahui kecenderungan pola sosialisas manakah yang lebih banyak mengakibatkan perilaku menyimpang anak.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan pola sosialisasi yang diterapkan oleh keluarga terhadap perilaku menyimpang anak.

Sampel penelitian ini terdiri dari 48 responden atau 60 persen dari total populasi. Responden yang diambil menjadi sampel dalam penelitian adalah anak yang berusia 14-18 tahun. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan dasar penelitian survey. Instrumen pengumpulan datayang digunakan adalah kuisioner.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan pola sosialisasi demokratis yang diterapkan oleh keluarga cenderung mengakibatkan perilaku menyimpang anak. Hal ini ditunjukkan dengan anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Makassar lebih banyak berasal dari keluarga yang menerapkan pola sosialisasi demokratis dibanding keluarga yang cenderung otoriter maupun permisif.

Kata kunci: Pola Sosialisasi, Perilaku Menyimpang, Anak.

ABSTRACT

NURCHOLIS, E411 11 254, (*The Influence Of Family Socialization Pattern Against Aberrant Behavior In Children*). Supervised by M. Ramli AT. and Ria Renita Abbas.

The background of this research is anxiety against aberrant behavior of children in Indonesia, especially in eastern section of Indonesia. The aberrant behavior is closely related with a tendency of socialization pattern that applied by their family to them, there are three family socialization pattern that applied by their family to the children that are authoritative, democracy and permissive. Furthermore from the patterns are want to be known which one the tendency of socialization pattern is more excessively to cause the aberrant behavior in children.

A general purpose of this research is to know the tendency of socialization pattern that applied by family against the aberrant behavior in children.

A sample of this research consist of 48 respondent or 60 percent of amount population. The respondent who taken to be a sample in this research is a children who aged 14-18 yeras old. Sample was taken by simple random sampling technique. The method that used in this research is a quantitative research method with a suvey method. The instrument of data aggregate was used by questionnair.

The result of this research was shown that the tendency of democracy socialization pattern that applied by a family is cause the aberrant behavior in children. It was shown that a children who recieve a utility in Panti Sosial Marsudi Putra Toddopulli Makassar more excessively well born from a family that apply democracy socialiszation pattern than authoritative and permissive.

Keyword : socialization pattern, aberrant behavior in children.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penulisan	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	6
--	----------

A. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian-Penelitian Terdahulu	6
2. Perubahan Sosial	8
a. Pengertian Perubahan Sosial	8
b. Faktor-Faktor Perubahan sosial	9
3. Keluarga	11
4. Sosialisasi dalam Keluarga	13

5. Penyimpangan atau Deviasi	16
B. Kerangka Konseptual	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe dan Dasar Penelitian	27
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel	29
D. Teknik Pengambilan Sampel	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Analisis Data	31

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 33

A. Sejarah Berdirinya Panti	34
B. Maksud dan Tujuan	35
1. Maksud	35
2. Tujuan	36
C. Visi dan Misi PSMP Toddopuli	36
D. Struktur Organisasi	36
E. Tugas dan Fungsi Pokok	40
F. Sasaran Garapan	41
G. Tahapan/Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial	42
H. Fasilitas	44

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 45

A. Distribusi Identitas Responden	45
1. Jenis Kelamin	46
2. Umur Responden	47
3. Agama Responden	48
4. Suku Responden	50
5. Pendidikan Responden	51
6. Daerah Asal Responden	52

B. Distribusi Identitas Keluarga Responden	54
1. Pendidikan Keluarga Responden	54
2. Pola Sosialisasi Berdasarkan Bidang Usaha Keluarga	62
3. Pola Sosialisasi Berdasarkan Kondisi Ekonomi Keluarga	66
C. Distribusi Pola Sosialisasi	68
1. Pola Sosialisasi Otoriter	69
2. Pola Sosialisasi Demokratis	71
3. Pola Sosialisasi Permisif	72
4. Pola Sosialisasi Keluarga Responden	74
 BAB VI PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis Kelamin Responden	46
Tabel 2.	Umur Responden	47
Tabel 3.	Agama Responden	49
Tabel 4.	Suku Responden	50
Tabel 5.	Pendidikan Responden	52
Tabel 6.	Daerah Asal Responden	53
Tabel 7.	Pendidikan Terakhir Ayah	59
Tabel 8.	Pendidikan Terakhir Ibu	60
Tabel 9.	Pola Sosialisasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah	62
Tabel 10.	Pola Sosialisasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu	63
Tabel 11.	Bidang Usaha Ayah	67
Tabel 12.	Bidang Usaha Ibu	68
Tabel 13.	Pola Sosialisasi Berdasarkan Bidang Usaha Ayah	69
Tabel 14.	Pola Sosialisasi Berdasarkan Bidang Usaha Ibu	70
Tabel 15.	Kondisi Ekonomi	72
Tabel 16.	Pola Sosialisasi Berdasarkan Kondisi Ekonomi Keluarga	73
Tabel 17.	Pola Sosialisasi Otoriter	70
Tabel 18.	Pola Sosialisasi Demokratis	72
Tabel 19.	Pola Sosialisasi Permisif	73
Tabel 21.	Kecenderungan Pola Sosialisasi Keseluruhan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema Konseptual	26
Gambar 2.	Struktur Organisasi PSMP Toddopuli	38

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian
2. Hasil Input Data dari Program SPSS
3. Tabel 20. Kecenderungan Pola Sosialisasi Tiap Keluarga Responden
4. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang yang dilakukan anak di bawah umur di Indonesia merupakan masalah sosial yang sangat mengkhawatirkan. Anak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak umur 18 tahun kebawah. Bukan tanpa alasan penulis mengatakan demikian karena berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI 2011) diseluruh Indonesia setiap tahun rata-rata terjadi 7000 kasus yang melibatkan anak.

(<https://ariodhanang30.wordpress.com/2013/12/28/kriminalitas-yang-dilakukan-oleh-anak-dibawah-umur/>)

Hal tersebut dapat terjadi, menurut penulis salah satu faktornya karena modernisasi. Kemudian modernisasi mendorong terjadinya perubahan sosial dan sampailah perubahan sosial tersebut membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pola sosialisasi keluarga. Secara sederhana pola sosialisasi terbagi menjadi tiga yaitu pola sosialisasi otoriter, demokratis dan permissif. Pola sosialisasi otoriter cenderung keras dalam mendidik anak, pola sosialisasi demokratis lebih menekankan pada hubungan timbal balik antara anak dan keluarga, sedangkan pola sosialisasi permissif adalah pola sosialisasi yang cenderung acuh tak acuh dalam mendidik anak. Apabila keluarga salah dalam menerapkan pola sosialisasi terhadap kondisi tertentu anak, maka bukan tidak mungkin anak akan berperilaku menyimpang. Pada jaman dahulu ketika

masyarakat belum dimanjakan teknologi seperti sekarang ini, masyarakat berperan sebagaimana mestinya. Berbeda dengan sekarang masyarakat yang hanya seperti individu-individu dengan kepentingannya masing-masing.

Selain itu pada jaman dahulu seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dengan orang lain di dunia nyata. Berbeda dengan sekarang seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teknologi, *gadget*, dan dunia maya.

Dalam ruang lingkup keluarga pun terjadi hal demikian. Banyak keluarga kini tidak lagi berperan layaknya keluarga sebagaimana mestinya. Tidak semua fungsi keluarga dalam proses sosialisasi berjalan dengan baik sehingga terjadi kecacatan proses sosialisasi yang diterima oleh anak. Bahkan acap kali orang tua pulang kerja ketika anaknya sudah tertidur dan mereka kembali berangkat bekerja sebelum anaknya terbangun. Sosialisasi dalam keluarga bagi anak akan menentukan menjadi seperti apa seorang anak dikemudian hari, namun terkadang keluarga terlalu sibuk dengan urusannya.

Padahal menurut Diasyuri, seorang anak pada usia 0-6 tahun anak memiliki masa yang disebut *Golden Age* dimana seorang anak bisa menangkap, merekam, mengingat dan meniru, segala yang ia lihat, dengar dan rasakan. Pada usia tersebut seorang anak memiliki kecerdasan meniru tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

(<http://diasyuri.wordpress.com/2011/11/12anak-dan-sosialisasi/>)

Oleh karena itu orang tua sebagai agen sosialisasi primer bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak. Namun fenomena yang terjadi sekarang adalah peran keluarga khususnya orangtua kurang

maksimal dalam memasukkan masyarakat kedalam diri anak. Selain itu, ketika anak mulai tumbuh dan berkembang peran keluarga pun penulis anggap kurang dalam mendampingi. Tidak jarang bahkan orang tua tidak bisa menjadi panutan atau tokoh yang ideal pola perilakunya.

Sebagai contoh perilaku menyimpang anak yang belum lama ini terjadi dan tentunya masih hangat diingatan kita adalah ketika terjadi kecelakaan di tol Jagorawi pada hari Minggu, 8 September 2013 lalu. Tepatnya pukul 04.00 Wib. Pelakunya adalah Abdul Qadir Jaelani seorang anak yang berusia 13 tahun. Anak dari pasangan musisi Indonesia Ahmad Dhani dan Maia Estianti. Kecelakaan tersebut mengakibatkan 7 orang meninggal dan 8 lainnya luka-luka. Selain itu kasus yang juga masih hangat diingatan kita tentunya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ahmad Imam Al Hafid serta Assifa Ramadhani kepada Ade Sara Angelina Suroto. Bahkan kedua pelaku tega menghabisi korban dengan cara menyetrum berulang kali, menggumpal mulut korban dengan kain serta memukuli korban dengan sepatu, dan setelah korban meninggal jasadnya dibuang ke jalan tol. Pada kasus pertama tentu kita dapat melihat suatu kejanggalan dimana seorang anak yang baru berusia 13 tahun mengendarai mobil di jalan umum. Tidak hanya itu saja, kejadian tersebut terjadi pukul empat dini hari. Artinya keluarga atau khususnya orang tua dari anak tersebut melakukan pembiaran ketika si anak tidak berada didalam rumah pada saat larut malam. Dari kedua kasus diatas tentunya kita tidak bisa menyalahkan anak tersebut semata, karena perilaku mereka dibangun oleh banyak variabel disekitar mereka hidup dan yang paling menentukan perilaku mereka tentunya adalah keluarga mereka sendiri.

Kedua kasus yang penulis sebutkan diatas sesungguhnya hanya sedikit contoh dari banyaknya kasus-kasus perilaku menyimpang anak yang mengarah kepada tindak kriminal. Layaknya fenomena gunung es, kedua contoh kasus diatas merupakan kasus yang berada dipuncak gunung sehingga terlihat sangat jelas. Padahal sesungguhnya masih banyak lagi kasus-kasus serupa hanya saja tidak terlihat karena tidak dipublikasikan oleh media segenre dua kasus diatas. Untuk wilayah Indonesia Timur sendiri tidak sedikit anak yang berperilaku menyimpang. Berdasarkan data yang penulis dapat dari Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar saja pada tahun 2015 yaitu dari bulan Januari sampai April saja sudah ada 145 anak yang terdaftar sebagai penerima manfaat di panti tersebut karena berhadapan dengan hukum. Untuk wilayah Makassar sendiri contohnya adalah anak berinisial EWS yang menjadi penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Makassar karena membawa busur, selanjutnya S karena menjambret, KA karena pencurian, TAR karena penodongan dan masih banyak lagi. Anak dan jenis kasus atau kenalan yang terdaftar pun cukup beragam seperti pasal 365 yaitu perampokan atau penodongan, sering coret mobil di lampu merah, membawa, menyimpan senjata tajam, penggunaan narkoba, berkelahi, dan perbuatan cabul.

Pada tahun 2000 tercatat dalam statistik kriminal kepolisian terdapat lebih dari 11.344 anak yang disangka menjadi pelaku tindak pidana dan pada bulan Januari 2002 ditemukan 4.325 tahanan anak di rumah tahanan dan Lembaga Perasyarakatan diseluruh Indonesia. Setiap tahun terjadi 4000 kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak dan sejumlah 3.772 anak tersebar di 14 LP anak (BPS 2003).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis termotivasi untuk mengangkat judul **“Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak”**. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan mengkaji permasalahan-permasalahan yang ada sehingga dapat menghasilkan gagasan dalam menanggulangi penyimpangan sosial anak. Skripsi ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman pentingnya keluarga dalam proses sosialisasi terhadap anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu:

- Bagaimana pengaruh pola sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang anak ?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang ingin penulis capai adalah:

- Untuk mengetahui pengaruh pola sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang anak.

D. Manfaat Penulisan

1. Memberikan pemahaman mengenai pengaruh pola sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap perilaku menyimpang anak.
2. Sebagai sarana informasi kepada pembaca untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola sosialisasi terhadap perilaku menyimpang anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian Setiawan (2012) Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi pada TPA Permata Hati di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta) menunjukkan bahwa ada dua hal. Pertama, munculnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi solusi bagi orang tua dan mendorong orang tua untuk memasukkan putra-putrinya di dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang disebabkan karena adanya tiga faktor yaitu, adanya kesibukan orang tua yang kurang mempunyai waktu dalam mendidik anak di dalam rumah. Keinginan orang tua akan pendidikan putra-putrinya dan tuntutan zaman yang semakin maju yang menjadikan anak harus siap mental sehingga harus mendapatkan pendidikan sejak dini. Kedua, keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyebabkan adanya pergeseran fungsi sosialisasi dalam keluarga karena fungsi sosialisasi yang seharusnya dilakukan di dalam keluarga digantikan oleh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sehingga menyebabkan adanya disfungsi sosialisasi dalam keluarga. Adapun fungsi keluarga yang mengalami disfungsi yaitu, fungsi penanaman nilai dan norma, fungsi keagamaan, fungsi pendidikan dan fungsi cinta kasih.

Penelitian Shadri (2009) Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang remaja adalah pengaruh dari teman sepermainan yang sangat memengaruhi yaitu sebesar 100 persen, kemudian pengaruh keluarga sebesar 71,11 persen, selanjutnya pemahaman tata nilai dan norma sebesar 71,11 persen, pemahaman bakat atau hobi, pengaruh kondisi sosial ekonomi, dan pengaruh kegiatan mengisi waktu luang. Sedangkan jenis-jenis perilaku menyimpang remaja yang terjadi antara lain berkelahi, berjudi, mencuri, mencium dan memeluk pasangan, membaca buku-buku cabul, menonton VCD porno, melakukan seks bebas, menghisap dan memperjual belikan rokok, meminum-minuman keras, memerkosa serta perbuatan tercela yaitu membunuh.

Kemudian dari perilaku menyimpang tersebut diatas yang paling sering terjadi adalah perilaku pergaulan bebas, kemudian berturut-turut menonton film porno, berkelahi, mencuri, berjudi, minum-minuman keras, menghisap ganja, pornografi, seks bebas dan yang paling terakhir memperjual-belikan ganja.

Dari kedua penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas menunjukkan bahwa penelitian yang penulis lakukan bersifat *Innovation* dan bukan *Discovery*. Penelitian pertama meneliti tentang disfungsi sosialisasi dalam keluarga dan penelitian kedua meneliti tentang perilaku menyimpang remaja. Namun, belum ada penelitian yang benar-benar meneliti tentang pengaruh pola sosialisasi terhadap perilaku menyimpang anak seperti yang telah penulis lakukan.

2. Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial penulis anggap sebagai salah satu faktor sekaligus faktor terpenting dan penentu dalam terjadinya perilaku menyimpang anak. Perubahan sosial membawa dampak yang amat besar sampai kepada menurunnya pengawasan sosial terhadap individu.

Perubahan sosial adalah suatu gejala yang pasti dialami oleh setiap masyarakat. Jadi pada hakikatnya tidak ada masyarakat yang tidak berubah, walaupun masyarakat sesederhana apapun. Atau dengan kata lain tidak ada satupun masyarakat yang statis (Khairuddin, 2008: 78). Perubahan sosial menurut Macdonis dapat diartikan sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Selain itu menurut Persell perubahan sosial diartikan sebagai modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. Berbeda dengan Persell, Ritzer melihat perubahan sosial lebih mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztompka, 2011: 5)

Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, perubahan sosial menyatakan kemungkinan perubahan sebagai berikut:

- 1) Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).

- 2) Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerjasama atau hubungan kompetitif).
- 3) Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya perekonomian keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).
- 4) Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukan).
- 5) Perubahan hubungan antar sub sistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
- 6) Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional).
(Sztompka, 2011: 4).

b. Faktor-Faktor Perubahan Sosial

Dalam proses perubahan sosial pastilah ada faktor yang memengaruhinya sehingga masyarakat bersemangat dalam melakukan perubahan didalam lingkungannya. Adapun faktor-faktor perubahan sosial Menurut Soekanto (2010: 283) adalah sebagai berikut:

1) Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan

- a) Kontak dengan budaya lain
- b) Sistem pendidikan formal yang maju
- c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
- d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang
- e) Sistem terbuka lapisan masyarakat
- f) Penduduk yang heterogen
- g) Ketidak puasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- h) Orientasi ke masa depan
- i) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

2) Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan

- a) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
- b) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat
- c) Sikap masyarakat yang sangat tradisional
- d) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interest*
- e) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- f) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup
- g) Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
- h) Adat atau kebiasaan.

3. Keluarga

Dalam bersosialisasi seorang anak akan mengalami dua tahap. Pertama tahap sosialisasi primer dan tahap kedua disebut sosialisasi sekunder. Sosialisasi Primer merupakan hubungan individu dengan keluarganya, untuk membentuk kepribadian anak atau individu agar dapat berperilaku di dalam lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma. Sosialisasi sekunder merupakan hubungan sosialisasi individu atau anak dengan lingkungannya yaitu teman-temannya, di sekolah, dan masyarakat setempat, sehingga anak atau individu tersebut mengetahui peranannya sebagai anggota masyarakat. Pada sosialisasi primer seorang anak akan mendapat sosialisasi dari agen sosialisasi primer yaitu keluarga. Kemudian pada sosialisasi sekunder seorang anak akan bersosialisasi dengan agen-agen sosial lain diantaranya kelompok bermain, lingkungan, sistem pendidikan, dan media massa (Sunarto, 2000: 26).

Dalam membahas keluarga maka penulis membatasi pembahasan keluarga hanya pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan bahwa keluarga batih adalah unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat (Soekanto, 2009: 22).

Sebagaimana halnya dengan institusi lainnya, maka keluargapun menjalankan fungsi. Horton dan Hunt (Sunarto, 2000: 66) mengidentifikasi beberapa diantaranya, yaitu fungsi pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, definisi status, perlindungan dan ekonomi.

Pertama, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. Tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. Kedua, reproduksi berupa pengembangan

keturunanpun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. Ketiga, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Keempat, keluarga mempunyai fungsi afeksi; keluarga memberikan cinta kasih kepada seorang anak. Kelima, keluarga memberikan status kepada seorang anak, bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu suatu dalam kelas sosial tertentu. Keenam, keluarga berfungsi sebagai pemberi perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik, maupun yang bersifat kejiwaan. Akhirnya, keluargapun menjalankan fungsi ekonomi tertentu seperti produksi, distribusi dan konsumsi (Sunarto, 2000: 66).

Berbeda dengan Hunt, Khairuddin (2008: 48) menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi biologis dan fungsi afeksi. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor:

- a. Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota
- b. Makin sulitnya fasilitas perumahan
- c. Banyaknya anak di pandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga
- d. Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga

- e. Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat pada berkurangnya fertilitas
- f. Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak
- g. Makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah
- h. Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

Sedangkan fungsi afeksi dalam keluarga adalah terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing. Pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga.

4. Sosialisasi Dalam Keluarga

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai *“a process by which a children learn to be a participant member of society”* proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Dari pandangan tersebut tergambar pandangan bahwa melalui sosialisasi masyarakat dimasukkan kedalam diri anak (Sunarto, 2000: 23)

Selain itu Soekanto juga mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya.

Sedangkan Bruce. J. Cohan mendefinisikan sosialisasi sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat untuk

memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok (Ely dan Usman, 2011: 155).

Setelah mengetahui tentang sosialisasi, maka yang penting untuk diketahui selanjutnya adalah bagaimana cara dalam menanamkan nilai-nilai didalam diri anak atau individu, agar anak dapat beradaptasi dan diterima dilingkungan masyarakatnya. Oleh sebab itu Melvin Kohn mengemukakan ada beberapa pola untuk menanamkan nilai-nilai di dalam diri anak yang dikembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972: 344) di dalam buku *Penyunting* (T.O. Ihromi, 2004: 51) yaitu sebagai berikut:

a. Otoriter

Dalam pola ini orang tua terlalu ketat dalam mendidik anaknya. Seorang anak harus mampu mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku. Ketika anak melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua sang anak langsung dapat hukuman dari orang tuanya, sehingga anak mengalami tekanan batin dalam berperilaku bahkan kaku dalam bertindak karena adanya rasa ketakutan didalam dirinya.

b. Demokratis

Dalam pola ini orang tua lebih menekankannya kepada anak dalam berperilaku, jika anak melanggar peraturan maka anak tidak langsung dihukum, tetapi anak dinasehati. Kemudian ketika anak berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan maka anak tersebut mendapatkan pujian dari orang tuanya, sehingga anak memiliki kebebasan dalam berperilaku

dengan apa yang diinginkannya, anak pun mampu mengetahui bagaimana ia berperilaku semestinya didalam kehidupan masyarakat.

c. Permisif

Dalam pola ini, orang tua lebih menekankan kebebasan secara luas, dimana seorang anak diberi kebebasan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakatnya dan anak sendirilah yang akan menemukan bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakat. Sehingga dalam mendidik anaknya dalam berperilaku sangatlah longgar.

Kemudian dalam penerapan ketiga pola tersebut tentulah melalui media sosialisasi. Adapun media sosialisasi yang dikemukakan oleh Elly dan Usman (2011: 176) adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka diantara anggotanya. Keluarga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang hubungan ini sangat memerlukan proses sosialisasi.

b. Kelompok

Kepribadian manusia sangat memiliki hubungan dengan tipe kelompok dimana individu tersebut berada. Misalnya kelompok masyarakat modern memiliki kultur yang heterogen tentunya berbeda dengan kelompok masyarakat tradisional yang cenderung memiliki kultur yang homogen. Sehingga menghasilkan kepribadian yang berbeda-beda pula. Masyarakat

modern yang lebih terbuka dalam menerima perubahan kultural sedangkan kelompok masyarakat tradisional biasanya lebih bersifat konservatif.

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang bertugas dalam mengasah keahlian dan kecerdasan para anak didiknya.

d. Keagamaan

Di dalam agama terdapat peraturan atau norma dan nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola perilaku dapat terarah dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan tidak melanggar aturan didalam agama.

e. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah dimana individu melakukan penyesuaian didalam lingkungannya bersama sekelompok orang merasa sebagai anggotanya seperti lingkungan RT, lingkungan kerja, lingkungan pendidikan dsb.

f. Media Massa

Media massa merupakan alat teknologi yang sangat berperan penting dalam agen sosialisasi, dengan adanya media massa ini, sehingga masyarakat mudah dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang bermamfaat bagi mereka.

5. Penyimpangan atau Deviasi

Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi (Sunarto, 2000: 182)

Menurut para ahli sosiologi penyimpangan bukan sesuatu yang melekat pada perilaku tertentu, melainkan diberi ciri penyimpangan melalui definisi sosial (Sunarto, 2000: 184).

Sedangkan menurut Robert M. Z. Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Menurut Lamert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus menerus sehingga masih dapat ditolerir oleh masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan lain sebagainya. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain sebagainya (Sadli, 1983: 35)

Penyimpangan atau deviasi mempunyai arti yang relatif, oleh karena itu ada kemungkinan bahwa tolak ukurnya berbeda-beda. Adakalanya dibedakan antara penyimpangan pada taraf interaksi sosial, dengan penyimpangan yang bersifat pribadi atau psikologis. Lindesmith dan Strauss (Soekanto, 2009: 90) memberikan ilustrasi sebagai berikut

“a person who believe he is being injured by the magical practices of his associates would be diagnosed as a psychotic and paranoiac. However, if he were a member of a group which believe damagical practices his belief in magic

might been tirely expected and normal. Infact, if he did not share the general belief in magic he might be though of as deviant his associates”

Contoh tersebut menggambarkan relativitas budaya dan penyimpangan sosial dan individu. Sudah tentu bahwa penyimpangan-penyimpangan tertentu sifatnya sosial maupun individu seperti misalnya geng motor. Namun adakalanya terdapat pengelompokan penyimpangan yang secara sosial tidak berinteraksi. Misalnya kebanyaka anak yang bergabung dengan geng motor mempunyai perilaku yang sama, akan tetapi apabila diantara mereka tak ada interaksi sosial, maka tak ada kelompok sosial.

Dari penjelasan diatas secara samar-samar tercermin bahwa penyimpangan merupakan tingkah laku yang dianggap menjauhi hal yang dianggap normal (Sunarto, 2000: 94).

Penyimpangan atau perilaku menyimpang diakibatkan oleh banyak faktor. Kartono (1998: 10) mengemukakan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut. Suka menegakkan standar tingkah laku sendiri disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan ketidak susilaan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan dan keserakahan
2. Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual
3. Salah asuh dan salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya

4. Hasrat untuk berkumpul dengan teman senasib dan sebaya, serta kesukaan untuk meniru
5. Kecenderungan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin yang kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional

Berbeda dengan Kartono, Gunarsa (2003: 68) menyatakan bahwa yang menjadi latar belakang munculnya kenakalan remaja adalah:

1. Kemungkinan berpangkal pada remaja itu sendiri.
 - a. Kekurangan penampungan emosional
 - b. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderungannya.
 - c. Kegagalan dalam prestasi sekolah atau pergaulan.
 - d. Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
2. Kemungkinan berpangkal pada lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak mengenal cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak. Berikut adalah faktor dalam keluarga yang dapat melatarbelakangi penyimpangan anak:

- a. Keutuhan dalam struktur keluarga

Keutuhan dalam struktur keluarga terdiri atas Ayah, Ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya maka struktur

keluarga tidak lagi utuh. Keutuhan keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak.

b. Rumah tangga berantakan

Bila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius. Menjadi retak dan berakhir pada perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Pecahlah harmoni dalam keluarga dan anak-anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidak pastian emosional. Rasa cemas, marah dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dan ibunya. Mereka tertekan, sangat menderita dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. Ada perasaan bersalah dan berdosa pada diri anak. Kemudian munculah konflik batin dan kegalauan jiwa. Anak tidak bisa tenang belajar, tidak betah tinggal di rumah, selalu merasa pedih risau dan malu. Kemudian untuk melupakan semua derita batin tersebut anak lalu melampiaskan kemarahan dan agresivitasnya keluar. Mereka menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal lagi aturan dan norma sosial, bertingkah laku semaunya sendiri, membuat onar di luar dan suka berkelahi.

c. Sikap dan kebiasaan orang tua.

1) Perlindungan lebih dari orang tua.

Orang tua yang terlalu banyak melindungi, memanjakan anak-anaknya serta menghindarkan mereka dari kesulitan atau ujian hidup yang kecil maka anak-anak akan menjadi rapuh dan tidak mampu belajar untuk mandiri. Mereka akan selalu bergantung

pada orang tua. Selalu merasa cemas dan bimbang serta aspirasi dan harga dirinya tidak bisa tumbuh berkembang. Kepercayaan dirinya menjadi hilang. Tanpa bantuan orang tua anak merasa lemah, hambar, patah semangat, dan takut secara berlebihan. Sebagai akibatnya, ada kalanya anak melakukan identifikasi total terhadap gangnya, terutama pada pimpinan gang. Kemudian secara tidak sadar anak terseret melakukan tindakan yang menyimpang.

2) Penolakan orang tua.

Ada pasangan suami istri yang tidak bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Mereka ingin melanjutkan kebiasaan hidup yang lama. Berenang-senang seperti belum menikah. Mereka tidak mau memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab selaku orang dewasa dan orang tua. Anak-anaknya sendiri ditolak, dianggap sebagai beban, sebagai hambatan dalam meniti karir. Sehingga anak tidak pernah merasakan kasih sayang, perhatian dan perlindungan orang tua. Kemudian hal tersebut menjadikan anak merasa benci kepada orang tuanya dan acapkali kebencian tersebut berlanjut kepada masyarakat.

3) Pengaruh buruk dari orang tua

Tingkah laku kriminal, asusila, dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga dapat memberikan pengaruh buruk

pada anak. Anak dapat meniru dan bertingkah laku serupa atau menjadi anti sosial.

4) Status anak dalam keluarga

Status anak juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak dalam keluarga. Status anak sebagai anak tunggal, anak sulung atau anak bungsu diantara saudaranya. Cattel berpendapat bahwa peranan anak sulung dalam keluarga menunjukkan adanya sikap kurang aktif dan kurang berusaha dibanding anak kedua dan seterusnya. Anak kedua dan seterusnya justru lebih giat dan berambisi untuk memperoleh penghargaan dan perhatian dari orang tua yang sama besarnya dengan yang diperoleh oleh kakaknya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa biasanya anak pertama biasanya memiliki perasaan “dihargai dan diperhatikan orang tua” yang lebih besar dari anak kedua dan seterusnya (Gerungan, 2004: 195).

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh pada perkembangan perilaku anak. Apabila kita perhatikan, adanya perekonomian yang cukup maka lingkungan material yang dihadapi individu di dalam keluarganya menjadi lebih luas. Anak lebih mendapat kesempatan yang luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang dapat ia kembangkan. Hubungan orang tua dengan status ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya.

Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer. Anak yang merasa tidak sukses pendidikannya mempunyai alasan yang kuat untuk menjadi putus asa dan tidak berani menghadapi hari esoknya. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan kepada anaknya tidak menutup kemungkinan si anak memiliki kecerdasan yang tumpul, wawasan sosial yang kurang tajam sehingga mereka mudah sekali terseret untuk berperilaku menyimpang.

4. Lingkungan Masyarakat

- a. Perkembangan teknologi yang menimbulkan goncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan. Perubahan teknologi secara positif dapat membantu masyarakat dalam melakukan pekerjaan. Sebaliknya, perubahan teknologi secara negatif dan tanpa pengawasan yang lebih dari orang tua dapat mengakibatkan kehancuran bagi masyarakat khususnya anak dan remaja.
- b. Faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan mobilitas secara keseluruhan atau kondisi setempat seperti kota-kota besar dengan ciri khas lainnya. Semakin cepat proses modernisasi dan industrialisasi ditengah masyarakat, maka semakin cepat pula aksesnya dalam menghancurkan ikatan sosial dan ikatan keluarga. kontrol sosial baik dari orang tua maupun masyarakat menjadi semakin longgar. Sehingga perilaku menyimpang anak semakin banyak. Selain itu, dalam masyarakat modern yang berorientasi

pada kemewahan materil banyak ditanamkan ambisi kebendaan yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan. Kesempatan untuk mencapai kesejahteraan materil tidak sama pada setiap kelompok sosial yang ada. Sehingga kelompok gang kriminal anak-anak itu menggunakan pola tingkah laku kriminal untuk mencapai objek yang mereka inginkan.

- c. Kepadatan penduduk.dapat dimengerti bahwa masyarakat yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dengan kebudayaan kemiskinan dan sangat minim fasilitas fisiknya. Ditambah lagi dengan banyak penyakit dan pengangguran dapat memberikan tekanan-tekanan tertentu juga memberikan rancangan kuat kepada anak untuk melakukan penyimpangan. Kehidupan di wilayah yang padat penduduknya biasanya ditandai dengan hubungan saling pengaruh-mempengaruhi. Pengaruh yang buruk itulah yang mengakibatkan anak remaja menjadi berperilaku menyimpang.

B. Kerangka Konseptual

Berger (Sunarto, 2000: 23) mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a children learn to be a participant member of society*” proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Dari pandangan tersebut tergambar pandangan bahwa melalui sosialisasi masyarakat dimasukkan kedalam diri anak.

Selanjutnya, Melvin Kohn mengemukakan ada beberapa pola untuk menanamkan nilai-nilai atau memasukkan masyarakat ke dalam diri anak. Pola-

pola tersebut kemudian dikembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock (1972: 344) di dalam buku penyunting (T.O. Ihromi, 2004: 51) adalah dengan pola sosialisasi otoriter, demokratis dan permisif.

Pola sosialisasi otoriter, dalam pola ini orang tua terlalu ketat dalam mendidik anaknya. Seorang anak harus mampu mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku. Ketika anak melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua sang anak langsung dapat hukuman dari orang tuanya, sehingga anak mengalami tekanan batin dalam berperilaku bahkan kaku dalam bertindak karena adanya rasa ketakutan didalam dirinya.

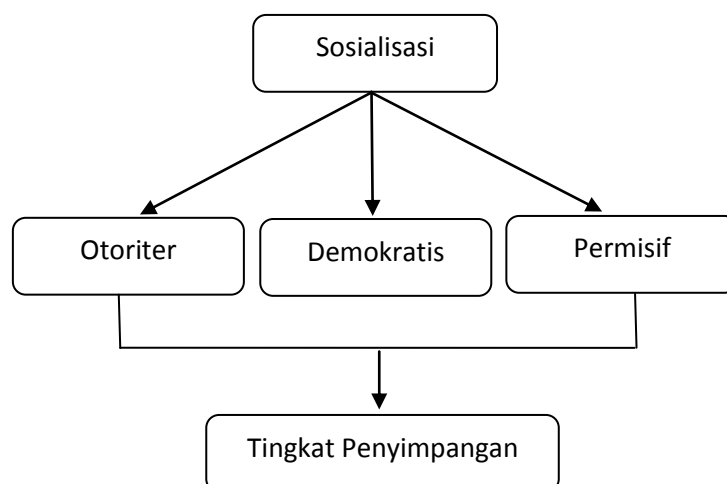
Selanjutnya pola sosialisasi demokratis, dalam pola ini orang tua lebih menekannya kepada anak dalam berperilaku, jika anak melanggar peraturan maka anak tidak langsung dihukum, tetapi anak dinasehati. Kemudian ketika anak berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan maka anak tersebut mendapatkan pujian dari orang tuanya. Sehingga anak memiliki kebebasan dalam berperilaku dengan apa yang diinginkannya, dan anak pun mampu mengetahui bagaimana ia berperilaku semestinya didalam kehidupan masyarakat.

Terakhir pola sosialisasi permisif, dalam pola ini, orang tua lebih menekankan kebebasan secara luas, dimana seorang anak diberi kebebasan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakatnya dan anak sendirilah yang akan menemukan bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakat. Sehingga dalam mendidik anaknya dalam berperilaku sangatlah longgar.

Selanjutnya, dari ketiga pola sosialisasi diatas yaitu pola sosialisasi otoriter, demokratis dan permisif yang telah penulis paparkan. Penulis ingin melihat pola sosialisasi mana yang lebih banyak diterapkan oleh keluarga responden. Responden penulis yaitu anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar. Anak penerima manfaat dipanti sosial ini adalah anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).

Seiring perkembangan zaman, modernisasi mengakibatkan terjadinya kecacatan proses sosialisasi. Keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau terjadi disfungsi sosialisasi. Adapun fungsi keluarga yang mengalami disfungsi yaitu antara lain fungsi penanaman nilai dan norma, fungsi keagamaan, fungsi pendidikan dan fungsi cinta kasih. Akibatnya ketika keluarga tidak mampu memasukkan masyarakat kedalam diri anak, maka yang akan terjadi adalah perilaku menyimpang.

Hal tersebut dapat digambarkan dalam skema konseptual yang telah penulis sajikan dibawah ini:



Gambar 1: Skema Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe dan Dasar Penelitian

Tipe penilitan ini berdasarkan pendekatan analisisnya termasuk kedalam pendekatan kuantitatif, pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2004: 6).

Sedangkan dasar penilitian ini merupakan penelitian survey. Menurut Prasetyo (2008: 49) penelitian survey merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya. Dalam penelitian ini kuisisioner yang penulis gunakan berisikan 44 pertanyaan meliputi pertanyaan tentang data demografi anak, pola sosialisasi, dan kondisi ekonomi keluarga responden.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang penulis gunakan dalam penelitian ini lebih dari 1 bulan yang dimulai dari pertengahan Maret sampai April 2015. Walaupun penilitian kuantitatif bisa diselesaikan dalam jangka waktu yang relatif cepat, akan tetapi penulis merasa lebih baik jika menggunakan waktu tersebut. Hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Dalam kurun waktu lebih dari satu bulan hal pertama yang penulis lakukan adalah bersilaturahmi dengan jajaran pengurus Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli Makassar. Selanjutnya penulis menggali informasi berkenaan gambaran umum Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli Makassar.

Informasi berkenaan panti sekaligus informasi tentang responden yang penulis teliti. Kemudian untuk beberapa waktu penulis berkunjung untuk sekedar ngobrol bersama responden. Hal ini penulis anggap penting untuk membangun hubungan emosional guna mendapatkan jawaban sejujur-juurnya dari responden. Akhirnya penulis mengumpulkan data dengan menyebar kuisioner kepada 48 anak yang menjadi sampel penelitian.

Tidak ada kendala berarti yang penulis dapatkan dalam proses penelitian. Hal ini karena pengurus panti dan anak-anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli Makassar sangat *welcome* kepada penulis.

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli, Salodong, Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Makassar. Lokasi ini penulis pilih karena penulis menganggap lokasi tersebut sangat sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang perilaku menyimpang anak. Hal ini karena PSMP Todopuli Makassar merupakan lembaga pemerintah dibawah naungan kementrian sosial yang membina dan mendidik anak yang berhadapan dengan hukum.

Lokasi panti pun tidak terlalu jauh dari Universitas Hasanuddin. Untuk sampai di lokasi hanya membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit dari kampus. Sehingga memudahkan penulis untuk keperluan mengambil data sepagi mungkin. Hal tersebut dikarenakan ketika jam sembilan anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli Makassar sudah memulai aktivitasnya seperti kelas sosial dan pelatihan-pelatihan keterampilan.

C. Populasi dan Sampel

Tahap perumusan masalah sesungguhnya sudah menunjukkan objek penelitiannya, objek penelitian disebut unit analisis, Sedangkan jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti disebut populasi atau *universe* (Seoehartono, 2014: 57). Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang masih terdaftar sebagai anggota penerima manfaat Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli, Salodong, kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Makassar.

Kemudian dari jumlah populasi tersebut ditariklah sebagian anggotanya yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Sebagian anggota populasi yang diteliti tersebutlah yang disebut sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anak yang masih terdaftar sebagai anggota penerima pembinaan dan pendidikan anak yang bermasalah secara hukum di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli, Salodong, Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Makassar yaitu sebesar 60 persen dari populasi atau 48 anak dari total 78 anak yang terdaftar sebagai penerima manfaat.

Penulis mengambil 60 persen dari populasi atau 48 anak karena menurut Gay dan Diehl (1992: 93) semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Masih dalam buku yang sama mereka mengatakan bahwa jika penelitian bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10 persen dari populasi, sehingga 60 persen menurut penulis sudah sangat representatif. Berbeda dengan Gay dan Diehl, Roscoe mengatakan bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian (Sekaran, 2006: 117) sehingga 48 responden menurut

penulis telah memenuhi kriteria ini. Selain itu juga, analisis yang penulis gunakan hanyalah menggunakan tabel frekuensi sederhana bukan tabel silang atau uji yang lebih kompleks sehingga 60 persen dari total populasi sudah sangat menjawab rumusan masalah yang ingin penulis dapatkan jawabannya.

Dalam proses penelitian untuk mendapatkan populasi dan sampel penulis tidak mengalami banyak kendala. Hal ini karena pengurus Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli, Makassar sangat *welcome* kepada penulis. Selain itu ada beberapa senior di kampus yang bekerja di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli Makassar. Sehingga untuk mengetahui jumlah populasi bisa sangat cepat. Penulis pun diperbolehkan mengambil data penerima manfaat yang terdaftar dari bulan Januari sampai April yang berjumlah 145 anak. Data ini memudahkan untuk menentukan populasi dan sampel karena berisikan data responden, nama orang tua, pekerjaan orang tua, wali, pengantar, kasus, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel yang penulis gunakan adalah teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yang termasuk kedalam teknik penarikan sampel probabilita (Prasetyo, 2008: 123). Teknik *simple random sampling* penulis pilih karena penulis menganggap populasi yang menjadi objek penelitian termasuk homogen.

Selain itu, penulis ingin setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, sehingga hasil penelitian yang penulis lakukan dapat digunakan untuk memprediksi populasi.

Sampel dalam penelitian ini sebesar 60 persen yakni 48 anak dari total 78 anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar. Penulis mengambil 60 persen sampel karena menurut Gay dan Diehl (1992: 93) semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Masih dalam buku yang sama mereka mengatakan bahwa jika penelitian bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10 persen dari populasi. Berbeda dengan Gay dan Diehl, Roscoe mengatakan bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian (Sekaran, 2006: 117)

Dalam prosesnya, dari total populasi yang berjumlah 78 anak kemudian penulis menuliskan nama setiap anak dalam potongan-potongan kertas. Kemudian potongan-potongan tersebut digulung, dikocok sampai keluar 48 kertas yang berisikan nama-nama anak yang penulis jadikan sampel. Hal ini penulis lakukan agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, data menurut asal sumbernya dibagi menjadi dua:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (responden);
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Sosial dan lain-lain.

Untuk mengumpulkan data-data tersebut terutama data primer adalah dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu kuisioner (Prasetyo, 2008: 203).

Data primer yang penulis dapat adalah dengan menyebar kuisioner kepada 48 responden yang menjadi sampel. Sedangkan data sekunder berupa buku profil panti, data registrasi anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar dan file struktur organisasi penulis dapatkan dari Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Todopuli, Makassar.

F. Analisis Data

Dalam analisis data, data yang penulis peroleh dari kuisioner yang telah dibagikan kepada 48 responden kemudian diolah. Tahap-tahap pengolahan data menurut Suyanto (2005: 194) adalah melalui tahapan berikut:

1. *Editing*, dalam arti data dilihat kelengkapannya;
2. *Coding*, dalam arti setiap data diberi kode tertentu dan biasanya berupa angka;
3. *Scoring*, memberi skor pada setiap data,
4. Tabulasi, memasukkan data kedalam kertas tabulasi;
5. Merekap data.

Seiring dengan kemajuan teknologi, analisis data pun kini menjadi lebih mudah karena penulis bisa menggunakan program SPSS. Dengan program ini tahapan yang dikemukakan oleh Suyanto dapat lebih diefisienkan. Dalam analisis data hal pertama yang penulis lakukan adalah dengan *editing*, melihat kelengkapan kuisioner yang telah diisi oleh 48 anak yang menjadi responden. Data yang awalnya berupa jawaban dalam bentuk kalimat kemudian dikonfersi kedalam kode (*coding*) yang berupa angka. Kemudian data dimasukkan kedalam

program SPSS. Selanjutnya data di analisis menggunakan fitur frekuensi dan *crostabulation* yang terdapat dalam program SPSS.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar. Untuk sampai di lokasi hanya memerlukan waktu kurang lebih 30 menit dari Universitas Hasanuddin.

Ketika dalam proses penelitian penulis menggunakan sepeda motor untuk sampai di lokasi. Jalan menuju lokasi penelitian dimulai dari Universitas Hasanuddin, selanjutnya kearah Daya sampai jalan Batara Bira. Kemudian lurus terus sampai melewati jalan Baddoka, melewati Baddoka Golf, selanjutnya sampai diujung jalan akan terlihat tol. Ketika sudah diujung jalan belok kiri sampai bertemu terowongan pertama, masuk lewati terowongan tersebut kemudian belok kanan sampai kurang lebih 50 meter ada jalan kecil yaitu jalan Salodong, diatas jalan Salodong terdapat spanduk yang mengarahkan menuju Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar. Ikuti saja jalan tersebut sampai di ujung jalan, maka akan sampai di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar.

Jalan menuju panti terbilang mudah untuk ditempuh, selain itu panti juga mudah untuk ditemukan karena nama panti terpampang sangat besar di depan sebelum gerbang masuk. Ketika sudah masuk, satpam akan menyapa dengan sangat ramah. Menanyakan keperluan dan mengarahkan kepada bagian atau orang yang dituju.

Ketika sudah memasuki panti maka yang terasa adalah seperti memasuki rumah yang sangat besar. Terdapat kantor, gedung keterampilan, gedung asrama, lapangan olahraga, masjid dan sebagainya. Kenapa penulis mengatakan seperti memasuki rumah yang sangat besar karena ketika memasuki panti sangat terasa aura kekeluargaan. Semua pengurus panti dan anak penerima manfaat sangat ramah terhadap orang baru. Anak penerima manfaat akan mencium tangan setiap bertemu pengurus panti. Hebatnya lagi pengurus panti ketika berhadapan dengan anak penerima manfaat seperti memperlakukan keluarga, bahkan mereka hapal semua nama anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar. Ketika sudah terbiasa dengan pengurus dan anak penerima manfaat, maka penulis yakin siapapun akan lupa kalau panti tersebut ditujukan untuk anak berhadapan dengan hukum.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian secara lebih dalam lagi penulis sajikan kedalam bagian-bagian dibawah ini:

A. Sejarah Berdirinya Panti

Penelitian skripsi ini berlokasi di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar. Panti tersebut berada di Jl. Salodong, Kel. Untia, Kec. Biringkanaya, Makassar.

PSMP Toddopuli Makassar dibangun pada tahun 1998-1999 dan mulai dioperasikan pada tahun 2000. Hal ini dimaksudkan guna menyikapi perkembangan permasalahan anak yang eskalasinya semakin meningkat tiap tahunnya. Untuk itu pemerintah melalui Kementrian Sosial RI dibawah Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial menyelenggarakan program rehabilitasi

sosial bagi anak yang berhadapan dengan hukum melalui sistem panti di kawasan Timur Indonesia yang meliputi Pulau Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

B. Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Maksud berdirinya panti yaitu sesuai dengan amanat UUD 1945 untuk memajukan kesejahteraan umum, maka kementrian sosial RI sebagai *leading sector* pembangunan kesejahteraan sosial. Pembangunan kesejahteraan sosial tersebut diimplementasikan pada berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada guna mengembangkan kapasitas sosial masyarakat.

PSMP Toddopuli Makassar adalah unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jendral Jendral Rehabilitasi Sosial yang menangani anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dengan maksud untuk dapat memulihkan kondisi psikologi dan sosial serta keberfungsian sosial anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, menjadi manusia produktif, berkualitas, dan berakhlak mulia. Selain itu juga untuk menghilangkan label/stigma negatif masyarakat terhadap anak yang dapat menghambat tumbuh kembang anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan.

Hal tersebut dikembangkan sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat demi terciptanya suatu pelayanan komprehensif demi kebaikan terbaik anak.

2. Tujuan

Tujuan rehabilitasi sosial terhadap anak yang berhadapan dengan hukum adalah memulihkan kepribadian, sikap mental dan kemampuan anak, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

C. Visi dan Misi PSMP Toddopuli Makassar

Untuk mewujudkan tugas yang dimaksud maka Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli, Makassar adalah mewujudkan rehabilitasi sosial pada penerima manfaat agar menjadi produktif dan berbudi pekerti yang luhur. Sedangkan misi yang digunakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan adalah dengan mengembangkan potensi penerima manfaat secara optimal melalui pembinaan mental, sosial, keagamaan, dan keterampilan yang bermutu guna keberfungsian sosial. Selanjutnya Menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk meningkatkan program pelayanan dan penciptaan sistem sumber bagi penerima manfaat.

D. Struktur Organisasi

Fungsi struktur dalam sebuah organisasi adalah untuk memberikan informasi kepada seluruh anggotanya berkenaan dengan kegiatan dan pekerjaan yang harus ia kerjakan, berkonsultasi atau bertanggung jawab kepada siapa, sehingga proses kerjasama menuju pencapaian tujuan organisasi dapat terwujud sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

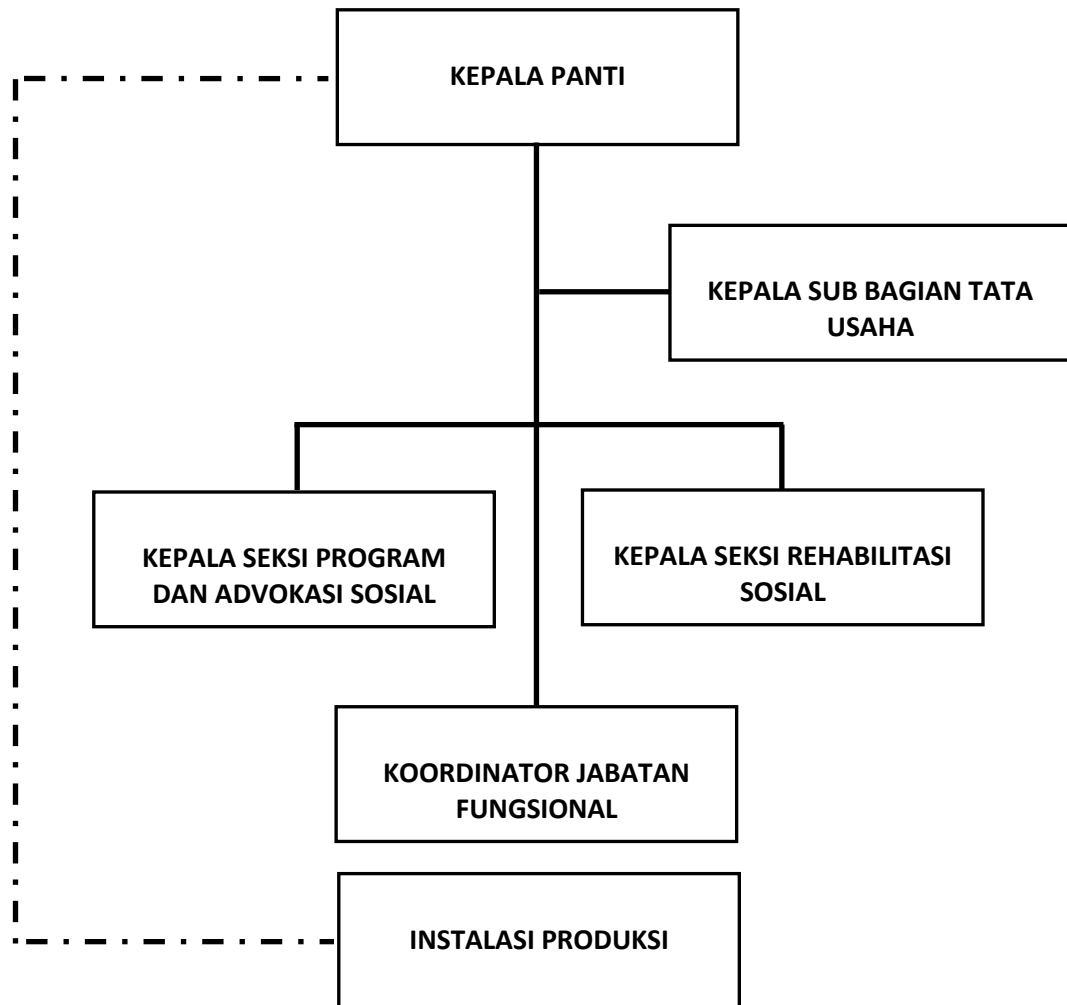
Kejelasan gambaran struktur organisasi akan memberikan kemudahan bagi pimpinan untuk mendistribusikan jabatan kepada orang yang tepat. Sehingga daya guna dan hasil guna dapat terwujud.

PSMP Toddopuli Makassar pun tentu memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi PSMP Toddopuli Makassar tahun 2004 Kementerian Sosial Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI nomor 86/HUK/2010 tentang organisasi dan tata kerja Kementerian Sosial.

Dirjen Rehabilitasi Sosial, Makmur Sunusi mengatakan ketika ada UU maka terlebih dahulu ada peraturan menteri dan peraturan menteri telah berupa struktur yang lebih memudahkan dalam pelaksanaan. (<http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&File=article&sid=1365>).

Berikut dibawah ini adalah struktur organisasi di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar:

**STRUKTUR ORGANISASI PSMP TODDOPULI MAKASSAR TAHUN
2014 KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA PERATURAN
MENTERI SOSIAL RI NOMOR 86/HUK/2010**



Gambar 2: Struktur Organisasi PSMP Toddopuli

Pada struktur organisasi Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar. Kepala panti bertugas sebagai pimpinan seluruh bagian yang ada dalam panti. Kepala panti sebagai representasi dari panti juga bertugas untuk menjalin dan menjaga hubungan dengan lembaga-lembaga lain seperti Dinas Sosial Kota Makassar dan lain sebagainya.

Panti yang dibawah langsung oleh Kementrian Sosial membuat kepala panti sering diluar panti untuk keperluan panti. Seperti untuk menghadiri rapat di Jakarta atau daerah lain bersama semua panti yang dibawah langsung oleh Kementrian Sosial.

Selanjutnya kepala sub bagian tata usaha. Sub ini mengawasi bagian umum, kepegawaian, serta keuangan. Selain itu pembuatan surat juga dilakukan oleh bagian sub tata usaha, seperti yang pernah penulis lakukan ketika bersurat untuk meminta izin meneliti dan surat keterangan sudah melakukan penelitian.

Kemudian kepala rehabilitas sosial bertugas mengepalai semua aktivitas rehabilitasi.

Setelah itu kepala seksi program advokasi sosial bertugas untuk mengatur dan mengawasi semua program panti. Bagian ini juga yang bertugas apabila ada tamu dari instansi lain yang berkunjung dan lain sebagainya.

Koordinator jabatan fungsional bertugas mengepalai bagian yang bertugas melaksanakan sebagian tugas kepala UPTD. Jabatan fungsional seperti pekerja sosial dan lain sebagainya.

Terakhir bagian instalasi produksi, bagian instalasi produksi berkoordinasi langsung dengan kepala panti. Bagian ini bertugas menyelenggarakan pelatihan keterampilan produksi dan kewirausahaan lanjutan serta kegiatan penunjang,

diberikan kepada penerima manfaat yang memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan agar mereka memiliki kemandirian yang memadai untuk melakukan usaha ekonomis produktif yang berguna untuk kehidupannya.

Instalasi produksi memiliki fungsi diantaranya latihan lanjutan pemantapan keterampilan dan wirausaha, praktik belajar kerja, penempatan kerja, dan media kerja sama kemitraan.

E. Tugas Pokok dan Fungsi

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar sebagai salah satu alternatif lembaga sosial yang menangani permasalahan sosial anak melalui rehabilitasi sosial terhadap Anak yang Berhadapan Hukum (ABH) yang bermitra dengan lembaga pemerintah, dinas sosial kab/kota, lapas, bapas, kepolisian, kejaksaan dan kehakiman.

Surat keputusan menteri sosial nomor: 59/HUK/2003, tentang organisasi dan tata kerja panti sosial di lingkungan departemen sosial ditetapkan bahwa panti sosial adalah unit pelaksana teknis di lingkungan departemen sosial yang berada dibawah direktorat jendral rehabilitasi sosial, dan secara fungsional dibina oleh direktur pelayanan sosial anak.

Tugas pokok dan fungsinya adalah memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif, dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan kerja, resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi anak yang berhadapan dengan hokum agar dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimiliki, serta melaksanakan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan rujukan.

F. Sasaran Garapan

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar sebagai lembaga sosial memberikan alternatif penanganan permasalahan anak yang berhadapan dengan hukum, sesuai dengan kesepakatan bersama antara Kementerian Sosial RI, Kementerian Hukum dan HAM RI, Kementerian Pendidikan Nasional RI, Kementerian Kesehatan RI, Kementerian Agama RI, dan Kepolisian Negara RI. Nomor 12/PRS-2/KPTS/2009, Nomor: M.HH.04 HM.03.02.Th 2009, Nomor: 11/XII/KB/2009, Nomor: 1220/Menkes/SKB/XII/2009, Nomor: 06/XII/2009 dan Nomor: B/43/XII/2009, tentang perlindungan dan rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum.

Kemudian yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) adalah seseorang yang karena suatu sebab berurusan dengan hukum, diduga, atau dituduh terlibat dalam tindak kejahatan.

Dalam program rehabilitasi terhadap anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang menjadi sasaran garapan adalah anak yang berhadapan dengan hukum meliputi anak sebagai pelaku tindak pidana, anak sebagai saksi tindak pidana, anak sebagai korban tindak pidana, anak yang memiliki kecenderungan melakukan tindak pidana dan anak yang berada di daerah rawan tindak pidana.

Selanjutnya orang tua/wali dari anak yang berhadapan dengan hukum. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak perlu dipersiapkan supaya mampu memberikan daya dukung bagi tumbuh kembang potensi anak menghadapi permasalahan anak nakal. Orang tua diharapkan dapat menciptakan kondisi yang dapat menghindarkan anak dari perilaku nakal. Untuk mencapai hal itu, maka

PSMP Toddopuli Makassar melaksanakan kegiatan motivasi dan konsultasi keluarga melalui *home visit* secara berkala.

Kemudian masyarakat yang berada dilingkungan anak berhadapan hukum (ABH). Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting untuk mencegah timbulnya permasalahan kenakalan anak. Ini dimungkinkan dengan adanya berbagai upaya memberikan kesempatan kepada anak nakal untuk mengaktualisasikan diri di dalam kehidupan masyarakat.

Terakhir instansi/lembaga yang berwenang menangani kasus anak yang berkonflik dengan hukum (kepolisian, kejaksaan, pengadilan, Bapas/Rutan, dan Lapas anak) yang memiliki tugas dan wewenang menangani kasus anak yang berkonflik dengan hukum agar lebih cepat tertangani demi kepentingan terbaik anak.

G. Tahapan/Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Pendekatan awal meliputi konsultasi, orientasi, motivasi dan seleksi. Selanjutnya penerimaan meliputi tahapan registrasi, identifikasi dan orientasi pengenalan panti.

Sebelum menerima manfaat anak pun akan melakukan beberapa pemeriksaan dalam penelaahan dan pengungkapan masalah (*Assessment*). Pemeriksaan yang dimaksud meliputi pemeriksaan aspek fisik, pemeriksaan aspek mental psikologis, pemeriksaan dan wawancara aspek sosial dan pemeriksaan dan pengujian aspek *vocation* (minat dan bakat)

Selanjutnya tahap penempatan dalam program penempatan penerima manfaat dalam program/keterampilan berdasarkan hasil *assessment* yang ditindak lanjuti dalam forum *Case Conference*.

Terakhir pelaksanaan pelayanan (Bimbingan). Anak yang menjadi penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli, Makassar akan menerima 5 bimbingan. Yaitu pertama bimbingan fisik dan mental mencakup bimbingan pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan, olahraga/senam, bimbingan agama dan budi pekerti dan bimbingan mental psikologis

Kedua bimbingan sosial, bimbingan sosial meliputi pengembangan minat dan bakat, kesenian, dan widya wisata/rekreasi.

Ketiga bimbingan keterampilan kerja, pada bimbingan ini anak-anak diberikan bimbingan keterampilan sesuai minat dan bakatnya. Keterampilan yang diajarkan antara lain keterampilan komputer, keterampilan pertukangan kayu/mebel, keterampilan otomotif, keterampilan elektronika, keterampilan las listrik, keterampilan tata rias, dan keterampilan penjahit

Keempat bimbingan resosialisasi. Bimbingan resosialisasi meliputi bimbingan kesiapan keluarga dan masyarakat, bimbingan kerja/ usaha dalam bentuk PBK di perusahaan, bimbingan kewirausahaan, kunjungan ke perusahaan dan industri terkait, penempatan kerja/ penyaluran yakni pengembalian penerima manfaat ke daerah asal/ instansi terkait.

Terakhir, kelima bimbingan lanjut. Bimbingan lanjut adalah kegiatan bimbingan pengembangan dan penguatan kerja/ usaha bagi penerima manfaat

dikembalikan kedaerahnya. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan kerja/usaha eks penerima manfaat PSMP Toddopuli Makassar.

Kemudian setelah menerima kelima bimbingan maka tahap selanjutnya adalah terminasi, yaitu pemutusan hubungan kerja. Kegiatan ini dilaksanakan setelah satu tahun masa bimbingan eks penerima manfaat dianggap bisa mandiri.

H. Fasilitas

Penerima manfaat di Panti Sosial marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar akan mendapatkan 2 fasilitas, yaitu fasilitas fisik dan non fisik.

Fasilitas non fisik meliputi penggantian uang transport pemanggilan dan pemulangan, akomodasi dan transportasi, paket bantuan modal usaha kerja penerima manfaat

Sedangkan fasilitas fisik yang disediakan oleh Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar kepada penerima manfaat diantaranya adalah kantor, aula, asrama putra dan putri, ruang pendidikan dan bimbingan keterampilan, ruang makan, ruang poliklinik, ruang Ibadah, lapangan dan sarana olahraga (basket, voli, bulu tangkis, tenis meja dan sepak bola), bus dan UPSK, alat-alat dan bahan pendidikan/latihan, pakaian seragam pendidikan (pakaian seragam keterampilan, pakaian olahraga, pakaian ibadah, sepatu dan pakaian dalam), studio Musik dan *Gase House* (wisma tamu)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses penelitian dengan menyebar kuisisioner kepada responden di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar, maka selanjutnya penulis menganalisis data yang sudah terkumpul. Semua data yang terkumpul jumlahnya 48 kuisisioner. Hal ini sama dengan 60 persen sampel dari total populasi yang berjumlah 78 anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli, Makassar.

Kemudian karena data yang terkumpul sudah memenuhi syarat untuk dianalisis, maka pada bab ini penulis akan mencoba memaparkan hasil analisis penulis secara gamblang.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah untuk dipahami berkaitan dengan data yang telah terkumpul, dapat dilihat pada tabel-tabel distribusi frekuensi yang telah dianalisis sesuai dengan kemampuan penulis adalah sebagai berikut:

A. Distribusi Identitas Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk menguraikan atau memberikan gambaran tentang identitas responden dalam penelitian ini, dengan menguraikan responden yang menjadi sampel penelitian, maka akan dapat mengetahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Oleh karena itu untuk menjelaskannya

penulis mengelompokkan identitas responden kedalam beberapa kelompok yaitu: jenis kelamin, umur, agama, suku, pendidikan dan asal daerah.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden menjadi salah satu ciri yang dapat membedakan individu. Jenis Kelamin dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Selain itu, laki-laki dan perempuan juga dapat memberikan pandangan yang berbeda terhadap sesuatu hal. Untuk lebih jelasnya rincian responden berdasarkan jenis kelaminnya dapat dilihat dalam tabel 1 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Laki-Laki	35	72.9
2.	Perempuan	13	27.1
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas, tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, dengan jumlah 35 jiwa atau setara dengan 72,9 % dari total sampel. Sedangkan responden perempuan berjumlah 13 jiwa atau sama dengan 27,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung berperilaku menyimpang ketimbang anak perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sadri (2009) yang menyatakan remaja laki-laki cenderung lebih mungkin untuk berperilaku menyimpang ketimbang remaja perempuan, hal ini dikarenakan

remaja laki-laki cenderung tidak mampu untuk mengendalikan emosi, rasa angkuh yang cukup tinggi, ingin selalu dihargai dan selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan karena anak laki-laki harus terlihat kuat dan pemberani.

2. Umur Responden

Umur responden dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pada umur berapa seorang anak cenderung untuk berperilaku menyimpang. Anak yang penulis maksud adalah anak yang berumur 18 tahun kebawah. Batas bawah usia anak menurut KPAI adalah umur 12 tahun, sedangkan menurut Unicef adalah 14 tahun. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan batas bawah dari Unicef karena anak pada usia tersebutlah yang penulis anggap sudah mampu untuk mengerti, memahami, dan mengisi kuisioner yang penulis berikan dengan benar.

Penulis mengelompokan responden berdasarkan umur kedalam 5 kelompok yaitu: umur 14 tahun, 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun dan 18 tahun.

Untuk lebih jelasnya, rincian umur responden dapat dilihat dalam tabel 2 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 2
Umur Responden

No.	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	14 tahun	7	14,6
2.	15 tahun	4	8,3
3.	16 tahun	17	35,4
4.	17 tahun	16	33,3
5.	18 tahun	4	8,3
Total		48	100,0

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas, tabel 2 menunjukkan bahwa anak usia 16 tahunlah yang paling banyak menjadi responden, disusul anak yang berusia 17 tahun yang hanya berselisih satu poin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sadri (2009) yang menyatakan anak berusia 16-18 tahun mulai memiliki tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti identitas diri, tercapainya fase genital dan tercapainya puncak perkembangan moral. Pada usia tersebut ditandai dengan mulai berkembangnya kematangan tingkah laku dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai tanpa memikirkan akibatnya sehingga anak pada usia tersebut lebih memungkinkan untuk berperilaku menyimpang.

Dari asumsi diatas diambil kesimpulan bahwa anak yang berusia 16 tahun dan anak yang berusia 17 tahun yang memiliki tingkat kemungkinan tertinggi untuk berperilaku menyimpang.

Hal ini dikarenakan anak pada usia tersebut menurut Kartono (1998: 12) berada pada masa yang berbahaya, karena pada masa ini seseorang mengalami masa transisi atau peralihan dari masa kehidupan anak-anak menuju kedewasaan yang ditandai dengan krisis kepribadian. Perubahan-perubahan fisik dan psikis yang sangat cepat menyebabkan kegelisahan-kegelisahan internal, misalnya perubahan peranan, timbul rasa tertekan, dorongan untuk mendapatkan kebebasan, goncangan emosional, rasa ingin tahu yang menonjol, adanya fantasi yang berlebihan, ikatan kelompok yang kuat dan krisis identitas.

3. Agama Responden

Agama responden bertujuan untuk melihat latar belakang agama yang dianut oleh responden, ada 6 agama resmi yang diakui di Indonesia dan kemudian

penulis kelompokkan berdasarkan ke 6 agama tersebut yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu.

Untuk lebih jelasnya, rincian agama responden dapat dilihat dalam tabel 3 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 3
Agama Responden

NO	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Islam	47	97.9
2.	Kristen Protestan	1	2.1
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memeluk Agama Islam, agama mayoritas di Indonesia. Dengan jumlah 47 responden atau 97, 9 persen. Sedangkan yang beragama non-muslim hanya 1 orang atau 2, 1 persen yaitu dari agama Kristen Protestan.

Pada dasarnya semua agama adalah baik, mengajarkan kebaikan dan menjauhi keburuan. Namun pada kenyataannya ajaran baik tersebut tidak terinternalisasi dengan baik pada diri anak, sehingga pemeluk agama acap kali tidak bisa merepresentasikan ajaran agamanya. Dalam hal ini keluarga yang memiliki tanggung jawab paling tinggi atas anak karena salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, termasuk pendidikan agama.

4. Suku Responden

Suku responden bertujuan untuk melihat latar belakang suku dari responden. Berbeda suku berbeda pula karakternya. Suku dalam penelitian ini berasal dari kawasan Indonesia Timur, karena lokasi penelitian yaitu Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar memang ditujukan untuk kawasan Timur Indonesia yang meliputi Pulau Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

Untuk lebih jelasnya rincian suku responden dapat dilihat dalam tabel 4 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 4
Suku Responden

No.	Suku	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Bugis	12	25.0
2.	Makassar	22	45.8
3.	Toraja	1	2.1
4.	Mandar	5	10.4
5.	Sentani	2	4.2
6.	Toli-Toli	1	2.1
7.	Dayak	1	2.1
8.	Kaili	3	6.3
9.	Buol	1	2.1
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden bersuku Makassar, yakni sejumlah 22 anak atau sama dengan 45, 8 persen. Maka

dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak penerima manfaat yang ada di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar adalah anak-anak dari Suku Makassar. Selain itu anak dari Suku Bugis pun cukup banyak, yakni sejumlah 12 anak atau setara dengan 25 persen dari total responden.

Soekanto (1990: 69) menyatakan kehidupan diwilayah-wilayah yang padat penduduk biasanya ditandai dengan hubungan saling pengaruh-mempengaruhi. Pengaruh yang buruh itulah yang dapat mengakibatkan anak remaja menjadi berperilaku menyimpang.

Seperti kita ketahui di Makassar sendiri jumlah penduduknya mencapai 1,7 juta jiwa dengan luas wilayah 199,26 km persegi. Sampai Makassar pun masuk kedalam 5 besar kota dengan jumlah populasi tertinggi di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung.

(<http://ilmupengetahuanumum.com/10-kota-terbesar-di-indonesia-menurut-jumlah-penduduknya/>)

Hal ini menjadi wajar ketika anak dari Suku Makassar yang paling banyak menjadi penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli, Makassar dibanding anak dari suku lain di wilayah Indonesia Timur. Karena hanya wilayah Indonesia Timurlah yang menjadi cakupan penerima manfaat dari Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar.

5. Pendidikan Responden

Pendidikan responden bertujuan untuk melihat latar belakang pendidikan terakhir responden. Hal ini penulis jadikan salah satu indikator dalam identitas responden karena penulis yakin pendidikan seorang anak juga mempengaruhi perilakunya.

Untuk lebih jelasnya rincian pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 5
Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Tidak/belum pernah sekolah	2	4.2
2.	Tidak/belum tamat SD	2	4.2
3.	Tamat SD/MI/Sederajat	16	33.3
4.	Tamat SLTP/MTS/ sederajat	20	41.7
5.	Tamat SLTA/MA/ Sederajat	8	16.7
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu tamatan SLTP/MTS/ sederajat, yakni sejumlah 20 anak atau setara dengan 41,7 persen dari total responden.

6. Daerah Asal

Asal daerah responden bertujuan untuk melihat latar belakang daerah dari mana responden berasal. Seperti halnya suku, berbeda daerah pun berbeda pula karakternya. Daerah dalam penelitian ini berasal dari kawasan Indonesia Timur, karena lokasi penelitian yaitu Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar memang ditujukan untuk kawasan Timur Indonesia yang meliputi Pulau Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

Untuk lebih jelasnya rincian daerah asal responden dapat dilihat dalam tabel 6 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 6
Daerah Asal Responden

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Makassar	25	52.1
2.	Palopo	1	2.1
3.	Bone	1	2.1
4.	Nunukan	2	4.2
5.	Toli-Toli	5	10.4
6.	Polewali Mandar	3	6.2
7.	Luwu	3	6.2
8.	Sinjai	1	2.1
9.	Soppeng	1	2.1
10.	Takalar	1	2.1
11.	Balikpapan	1	2.1
12.	Palu	3	6.2
13.	Jayapura	1	2.1
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Makassar yakni sejumlah 25 anak, atau sama dengan 52, 1 persen.

Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak penerima manfaat yang ada di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar adalah anak-anak dari Kota Makassar.

B. Distribusi Identitas Keluarga Responden

Latar belakang keluarga tentu berpengaruh dengan kecenderungan pola sosialisasi yang mereka terapkan kepada anggota keluarga mereka. Latar belakang keluarga dalam hal ini antara lain pendidikan ayah, pendidikan Ibu, bidang usaha ayah dan bidang usaha Ibu.

1. Pendidikan Keluarga Responden

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi anak, keluarga menjadi tempat belajar pertama, sehingga pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Untuk lebih jelasnya perihal tingkat pendidikan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 7 dan tabel 8 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 7
Pendidikan Terakhir Ayah

NO	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Tidak/belum pernah sekolah	3	6.3
2.	Tidak/belum tamat SD	5	10.4
3.	Tamat SD/MI/Sederajat	12	25.0
4.	Tamat SLTP/MTS/Sederajat	8	16.7
5.	Tamat SLTA/MA/Sederajat	10	20.8
6.	Tamat SM Kejuruan	5	10.4
7.	Tamat Dip I/II	1	2.1
8.	Tamat Dip IV/SI	4	8.3
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 7 menggambarkan bahwa mayoritas ayah responden berpendidikan rendah. Bahkan yang tertinggi sejumlah 12 jiwa atau sekitar 25 persen hanyalah lulusan SD.

Tabel 8
Pendidikan Terakhir Ibu

NO	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Tidak/belum pernah sekolah	2	4.2
2.	Tidak/belum tamat SD	8	16.7
3.	Tamat SD/MI/Sederajat	10	20.8
4.	Tamat SLTP/MTS/Sederajat	10	20.8
5.	Tamat SLTA/MA/Sederajat	11	22.9
6.	Tamat SM Kejuruan	4	8.3
7.	Tamat Dip III/Akademi	1	2.1
8.	Tamat Dip IV/SI	2	4.2
Total		48	100,0

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas, tabel 8 menggambarkan bahwa mayoritas pendidikan ibu responden tergolong rendah. Sebanyak 11 jiwa atau 22, 9 persen hanya menamatkan SLTA, dan masin-masing 10 jiwa yang bahkan hanya sampai pendidikan tingkat dasar dan SLTP.

Tabel 7 dan tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku menyimpang anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hidayati (2013: 15) bahwa latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada

anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat itu. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya. Anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.

Setelah mengetahui tingkat pendidikan keluarga, penulis akan coba memaparkan pola sosialisasi berdasarkan tingkat pendidikan keluarga responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 dan 10 yang sudah penulis sajikan dibawah ini:

Tabel 9
Pola Sosialisasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

No.	Pendidikan	Pola Sosialisasi		
		Otoriter	Demokratis	Permisif
1.	Tidak/belum pernah sekolah	0	3	0
2.	Tidak/belum tamat SD	0	5	0
3.	Tamat SD/MI/Sederajat	1	10	1
4.	Tamat SLTP/MTS/Sederajat	0	8	0
5.	Tamat SLTA/MA/Sederajat	1	5	4
6.	Tamat SM Kejuruan	1	3	1
7.	Tamat Dip I/II	0	1	0
8.	Tamat Dip IV/SI	1	3	0
Total		4	38	6

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 9 menunjukkan bahwa pendidikan rendah seorang kepala keluarga membuatnya cenderung untuk menerapkan pola sosialisasi demokratis dibanding pola sosialisasi otoriter maupun permisif.

Tabel 10
Pola Sosialisasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Pola Sosialisasi		
		Otoriter	Demokratis	Permisif
1.	Tidak/belum pernah sekolah	0	2	0
2.	Tidak/belum tamat SD	1	7	0
3.	Tamat SD/MI/Sederajat	1	9	0
4.	Tamat SLTP/MTS/Sederajat	1	8	1
5.	Tamat SLTA/MA/Sederajat	0	8	3
6.	Tamat SM Kejuruan	0	2	2
7.	Tamat Dip III/Akademi	0	1	0
8.	Tamat Dip IV/SI	1	1	0
Total		4	38	6

Sumber: Data Primer

Dari tabel diataspun demikian, tabel 10 menunjukkan pendidikan rendah seorang ibu membuatnya cenderung untuk menerapkan pola sosialisasi demokratis.

Menurut Soekanto (2009: 40) di dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang perannya sangat besar. Peran yang sangar besar itu disebabkan oleh karena keluarga (yakni keluarga batih) mempunyai fungsi yang sangat penting itu terutama dijumpai pada peranannya untuk melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianuti, untuk pertama kalinya

diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga, dan seterusnya.

Masih dalam buku yang sama, Soekanto menyatakan jika kehidupan keluarga kurang serasi, maka sangat besar kemungkinannya bahwa anggota keluarga akan menjadi parasit bagi masyarakat. Kehidupan keluarga yang kurang serasi bukanlah semata-mata terjadi oleh karena ayah dan ibu hidup terpisah, akan tetapi justru menyangkut keadaan dimana salah satu anggota keluarga tidak berfungsi, sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan darinya.

Soekanto melanjutkan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting pula. Hal itu disebabkan, oleh karena pendidikan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang besar dan baik.

Pada masa kini, orang tua tetap dianggap sebagai panutan, akan tetapi apabila dibandingkan dengan masa dulu, isinya sudah agak berubah. Dewasa ini, anak-anak mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk menjalani pendidikan formal atau resmi di sekolah-sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya segala macam manusia dengan sikap tindak yang beraneka ragam pula. Sekolah itu kadang-kadang dikatakan sebagai tempat terjadinya akulturasi atau pertemuan berbagai unsur kebudayaan yang berbeda-beda. Anak-anak yang bersekolah, memperoleh berbagai macam pengalaman, disamping hal-hal yang diberikan oleh orang tuanya di rumah yang ruang lingkupnya agak sempit.

Di sekolah tersebut anak-anak, baik secara sadar maupun setengah sadar, mulai mempertanyakan kebenaran hal-hal yang dikemukakan orang tuanya di rumah. Walaupun dalam lingkungan sosial-budaya bersahaja juga sudah ada

sekolah, akan tetapi sifatnya agak berbeda dengan sekolah pada masa kini. Pada masa kini pengaruh-pengaruh dari luar hampir-hampir tidak tertahankan lagi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan disekolah-sekolah membangkitkan rasa ingin tahu yang besar untuk mengungkapkan kebenaran dan keinginan untuk menguji kebenaran itu.

Walaupun pada lingkungan sosial-budaya madya ciri-ciri orang tua ideal masa dulu masih ada, akan tetapi penafsirannya mulai berubah. Tidak mustahil akan timbul ketegangan-ketegangan, terutama antara orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua yang kurang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, akan menghadapi suasana yang demikian dengan sikap tindak konfrontatif.

Lingkungan sosial-budaya madya memang dianggap sebagai masa transisi, walaupun tidak dapat ditentukan dengan mutlak dan tegas, kapan masa transisi itu akan berakhir. Yang dituju adalah lingkungan sosial budaya modern, yang tidak harus sama dengan kebudayaan masyarakat barat (yang lazimnya disebut modern). Dalam masa transisi tersebut pasti timbul ketegangan antara pola penafsiran lama dengan pola penafsiran yang dianggap baru. Ketegangan akan timbul diantara mereka yang mempertahankan pola lama dengan mereka yang menghendaki perubahan, oleh karena ada anggapan kuat bahwa pola lama sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual dan materil yang ada dewasa ini (Soekanto, 2009: 9)

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan anak yang diteliti ada pada tingkat SLTP, sedangkan pendidikan keluarga yakni ayah dan ibu responden mayoritas pendidikannya sampai pendidikan dasar. Jadi besar kemungkinan timbul benturan-benturan pengetahuan responden yang tidak bisa

ditanggapi dengan baik oleh keluarga responden. Tingkat pendidikan anak yang jauh lebih baik dengan tingkat pendidikan keluarga, lalu pemilihan pola sosialisasi yang keluarga terapkan kemungkinan besar tidak bisa mempertemukan pola yang lama dengan pola yang baru, sehingga anak tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan sempurna sehingga melakukan perilaku menyimpang.

2. Pola Sosialisasi Berdasarkan Bidang Usaha Keluarga

Bidang usaha akan menempatkan seseorang pada lingkungan kerja tertentu. Menurut Soekanto (2009: 46) lingkungan kerja mempunyai pengaruh yang besar pada pembentukan kepribadian seseorang.

Kepribadian serta lingkungan seseorang tentu akan sangat berpengaruh terhadap kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga, termasuk lingkungan kerja.

Untuk melihat lebih jelas perihal bidang usaha dan pemilihan pola sosialisasi pada keluarga responden dapat dilihat pada tabel 11 dan 12 yang sudah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 11
Bidang Usaha Ayah

NO	Bidang Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Pertanian	22	45.8
2.	Industri	5	10.4
3.	Perdagangan	5	10.4
4.	Jasa	12	25.0
5.	Lainnya	4	8.3
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas ayah dari responden bekerja di sektor atau bidang usaha pertanian yaitu sebanyak 22 jiwa atau sama dengan 45, 8 persen dari keseluruhan sampel.

Tabel 12
Bidang Usaha Ibu

NO	Bidang Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Pertanian	26	54.2
2.	Industri	1	2.1
3.	Perdagangan	6	12.5
4.	Jasa	2	4.2
5.	Lainnya	13	27.1
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, sama halnya dengan tabel sebelumnya, tabel 12 pun menunjukkan mayoritas ibu responden bekerja pada bidang usaha pertanian. Sebanyak 26 jiwa atau setara dengan 54, 2 persen ibu dari responden bekerja pada bidang usaha pertanian.

Maka dari kedua tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas keluarga responden bekerja pada bidang usaha pertanian.

Setelah mengetahui bidang usaha yang dominan pada keluarga responden, penulis akan memaparkan bagaimana kecenderungan pola sosialisasi yang

diterapkan oleh keluarga responden berdasarkan bidang usaha yang digeluti keluarga responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 dan tabel 14 dibawah ini yang sudah penulis sajikan.

Tabel 13
Pola Sosialisasi berdasarkan Bidang Usaha Ayah

NO	Bidang Usaha	Pola Sosialisasi		
		Otoriter	Demokratis	Permisif
1.	Pertanian	2	19	1
2.	Industri	0	4	1
3.	Perdagangan	0	3	2
4.	Jasa	1	9	2
5.	Lainnya	1	3	0
Total		4	38	6

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 13 menggambarkan bahwa pola sosialisasi demokratis cenderung diterapkan oleh ayah responden. Yaitu sejumlah 19 jiwa dari total 48 ayah responden yang yang bekerja di bidang usaha pertanian.

Selanjutnya untuk mengetahui kecenderungan pola sosialisasi ibu responden berdasarkan bidang usaha yang digelutinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang sudah penulis sajikan.

Tabel 14
Pola Sosialisasi Berdasarkan Bidang Usaha Ibu

NO	Bidang Usaha	Pola Sosialisasi		
		Otoriter	Demokratis	Permisif
1.	Pertanian	2	22	2
2.	Industri	0	1	0
3.	Perdagangan	1	3	2
4.	Jasa	0	2	0
5.	Lainnya	1	10	2
Total		4	38	6

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden bekerja pada sektor atau bidang usaha pertanian cenderung menerapkan pola sosialisasi demokratis. yaitu sejumlah 22 jiwa dari total 48 ibu responden yang bekerja pada sektor atau bidang usaha pertanian cenderung menerapkan pola sosialisasi demokratis.

Pada tabel diatas, tabel 13 dan 14 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang bekerja di bidang pertanian cenderung menggunakan pola sosialisasi demokratis. Hal ini sesuai dengan penelitian Betsy (2013: 7) tentang pola asuh anak pada keluarga petani Desa Manggat Baru, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang yang menunjukkan bahwa keluarga cenderung menggunakan pola asuh demokratis ketimbang otoriter maupun permisif.

3. Pola Sosialisasi Berdasarkan Kondisi Ekonomi Keluarga

Permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi oleh setiap keluarga. Terkadang tanpa disadari permasalahan ekonomi dalam keluarga berdampak pada anak, dalam hal ini perilaku menyimpang anak.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pola sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang anak dapat dilihat pada tabel 15 yang sudah penulis sajikan dibawah ini:

Tabel 15
Kondisi Ekonomi

No	Kondisi Ekonomi	Frekuensi	Persentase
1.	Bawah	23	47.9
2.	Menengah	23	47.9
3.	Atas	2	4.2
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status ekonomi bawah dan menengah, yaitu masing-masing sebanyak 47, 9 persen atau sama dengan masing-masing 23 keluarga responden berada pada level ekonomi bawah dan ekonomi menengah dan hanya 2 responden saja yang berasal dari kondisi ekonomi atas.

Selanjutnya dari kondisi ekonomi keluarga penulis melakukan *crostabulation* untuk melihat kecenderungan pola sosialisasi yang diterapkan oleh keluarga responden berdasarkan kondisinya.

Untuk lebih jelasnya berkenaan dengan kecenderungan pola sosialisasi berdasarkan kondisi ekonomi keluarga dapat dilihat pada tabel 16 dibawah ini yang sudah penulis sajikan.

Tabel 16
Pola Sosialisasi Berdasarkan Kondisi Ekonomi Keluarga

NO	Ekonomi	Pola		
		Otoriter	Demokratis	Permisif
1.	Bawah	2	19	2
2.	Menengah	2	17	4
3.	Atas	0	2	0
Total		4	38	6

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas, tabel 16 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yang cenderung menerapkan pola sosialisasi demokratis adalah keluarga dari kalangan ekonomi bawah yaitu sebanyak 19 keluarga.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang dibentuk dari faktor-faktor lain seperti pendidikan dan bidang usaha, apabila melihat pada pembahasan sebelumnya yang menunjukkan mayoritas pendidikan keluarga responden yaitu hanya sampai pendidikan dasar, kemudian mayoritas bidang usaha dari keluarga responden adalah di bidang pertanian maka hal ini wajar apabila sejalan dengan hasil yang menunjukkan ekonomi keluarga responden berada pada level ekonomi bawah dan ekonomi menengah.

Dari kedua tabel diatas menunjukkan bahwa keluarga yang berada pada level ekonomi bawah dan ekonomi menengah cenderung menghasilkan anak yang berperilaku menyimpang ketimbang anak dari keluarga yang baik secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Barus dalam penelitiannya yang bertema Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa remaja di Desa Lantasan Baru berasal dari berbagai tingkatan sosial ekonomi keluarga, yaitu sosial ekonomi keluarga tinggi dan sosial ekonomi keluarga rendah. Akan tetapi remaja dari sosial ekonomi keluarga rendah yang lebih mendominasi. kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja ternyata dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah sering melakukan kenakalan remaja seperti berkelahi, membolos sekolah, mencuri, merokok, dan tawuran.

(<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/view/2138/1172>)

C. Distribusi Pola Sosialisasi

Pola Sosialisasi menurut Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972: 344) didalam buku penyunting (T.O. Ihromi, 2004: 51) dibagi menjadi 3 yaitu: Otoriter, Demokratis dan Permisif. Pada tahap ini penulis akan memaparkan distribusi pola sosialisasi dari tiap tipenya.

Dalam hal ini penulis meyakini tidak ada orang tua yang benar-benar otoriter, demokratis maupun permisif. Penulis yakin orang tua memadukan ketiganya. Sesuai dengan pendapat Dariyo (2004: 98), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik

dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

Kemudian, dari ketiga pola tersebut pastilah ada salah satu pola yang dominan. Untuk melihat pola mana yang lebih dominan tentu perlu pembandingan, kemudian untuk dapat membandingkannya penulis membuat kuisioner yang didalamnya memuat 10 pertanyaan otoriter, 10 pertanyaan demokratis dan 10 pertanyaan permisif. Masing-masing kesepuluh pertanyaan adalah apa yang anak rasakan atas respon keluarga terhadap perilakunya. Anak akan diberikan pertanyaan tentang perlakuan keluarga terhadap dirinya atas apa yang dia perbuat.

1. Pola Sosialisasi Otoriter

Pola sosialisasi otoriter menurut Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972:344) didalam buku penyunting (T.O. Ihromi, 2004:51) adalah pola sosialisasi yang ditandai dengan orang tua yang terlalu ketat dalam mendidik anaknya. Seorang anak harus mampu mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku. Ketika anak melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua sang anak langsung dapat hukuman dari orang tuanya, sehingga anak mengalami tekanan batin dalam berperilaku bahkan kaku dalam bertindak karena adanya rasa ketakutan didalam dirinya.

Untuk melihat persebaran jawaban dapat dilihat pada tabel 17 dibawah ini yang telah penulis sajikan.

Tabel 17
Pola Sosialisasi Otoriter

No.	Jumlah Pilihan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	1	3	6.3
2.	2	3	6.3
3.	3	11	22.9
4.	4	8	16.7
5.	5	9	18.8
6.	6	8	16.7
7.	7	4	8.3
8.	8	1	2.1
9.	9	1	2.1
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 17 menunjukkan jumlah pilihan terbanyak dari 10 pertanyaan adalah 3 pertanyaan yaitu sejumlah 11 anak atau setara dengan 22,9 persen. Hal ini menunjukkan hanya 3 pertanyaan yang sesuai dengan apa yang anak rasakan atas perlakuan orang tua terhadap sesuatu yang ia perbuat. Untuk dapat menjadi dominan tentu jumlahnya harus lebih banyak, jadi berdasarkan tabel diatas menunjukkan hanya sedikit sekali kemungkinan pola sosialisasi otoriter untuk menjadi dominan ketimbang pola sosialisasi yang lain.

2. Pola Sosialisasi Demokratis

Menurut Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972: 344) didalam buku Penyunting (T.O. IHROMI, 2004: 51) pola sosialisasi demokratis adalah pola yang ditandai dengan orangtua yang lebih menekankan kepada anaknya dalam berperilaku, jika anak melanggar peraturan maka anak tidak langsung dihukum, tetapi anak dinasehati. Kemudian ketika anak berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan, maka anak tersebut mendapatkan pujian dari orang tuanya. Sehingga anak memiliki kebebasan dalam berperilaku dengan apa yang diinginkannya, dan anak pun mampu mengetahui bagaimana ia berperilaku semestinya didalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut adalah gambaran jumlah pilihan dari 10 pertanyaan tentang pertanyaan yang menggambarkan pola sosialisasi demokratis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18 yang sudah penulis sajikan dibawah ini:

Tabel 18
Pola Sosialisasi Demokratis

No.	Jumlah Pilihan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	4	2	4.2
2.	5	2	4.2
3.	6	3	6.3
4.	7	10	20.8
5.	8	11	22.9
6.	9	11	22.9
7.	10	9	18.8
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 18 menunjukkan jumlah pilihan terbanyak dari 10 pertanyaan adalah 8 dan 9 pertanyaan yaitu sejumlah 11 anak atau setara dengan 22,9 persen. Hal ini menunjukkan ada 8 dan 9 pertanyaan yang sesuai dengan apa yang anak rasakan atas perlakuan orang tua terhadap sesuatu yang ia perbuat. Untuk dapat menjadi dominan tentu jumlahnya harus lebih banyak, jadi berdasarkan tabel diatas menunjukkan besar sekali kemungkinan pola sosialisasi demokratis untuk menjadi dominan ketimbang pola sosialisasi yang lain.

3. Pola Sosialisasi Permisif

Pola sosialisasi permisif menurut Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972: 344) didalam buku Penyunting (T.O. IHROMI, 2004: 51) Pola sosialisasi permisif ditandai dengan orang tua yang lebih menekankan kebebasan secara luas, dimana seorang anak diberi kebebasan dalam berperilaku di kehidupan masyarakat, dan anak sendirilah yang akan menemukan, bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan aturan yang ada masyarakatnya. Sehingga dalam mendidik anaknya dalam berperilaku sangatlah longgar.

Berikut adalah gambaran jumlah pilihan dari 10 pertanyaan tentang pertanyaan yang menggambarkan pola sosialisasi permisif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19 yang sudah penulis sajikan dibawah ini:

Tabel 19
Pola Sosialisasi Permisif

No.	Jumlah Pilihan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	1	3	6.3
2.	3	5	10.4
3.	4	15	31.3
4.	5	8	16.7
5.	6	6	12.5
6.	7	7	14.6
7.	8	3	6.3
8.	9	1	2.1
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 19 menunjukkan jumlah pilihan terbanyak dari 10 pertanyaan adalah 4 pertanyaan yaitu sejumlah 15 anak atau setara dengan 31,3 persen. Hal ini menunjukkan ada 4 pertanyaan yang paling banyak sesuai dengan apa yang anak rasakan atas perlakuan orang tua terhadap sesuatu yang ia perbuat. Untuk dapat menjadi dominan tentu jumlahnya harus lebih banyak, jadi berdasarkan tabel diatas menunjukkan kecil kemungkinan pola sosialisasi permisif untuk menjadi dominan ketimbang pola sosialisasi yang lain.

4. Pola Sosialisasi Keluarga Responden

Selanjutnya pada tahap ini penulis akan meruncingkan pembahas diatas, pada tahap ini penulis akan memberikan gambaran dan paparan pola sosialisasi yang diterapkan oleh 48 keluarga responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 20 yang telah penulis lampirkan.

Pada tabel 20 menggambarkan pola sosialisasi yang diterapkan oleh setiap keluarga responden. Secara kasat mata dapat terlihat pola sosialisasi demokratis yang paling banyak diterapkan oleh keluarga responden.

Untuk mengetahui secara jelas pola sosialisasi mana yang cenderung diterapkan oleh keluarga responden secara keseluruhan, maka akan penulis sajikan kedalam tabel baru pada tabel 21 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 21

Kecenderungan Pola Sosialisasi Keseluruhan

NO	Pola	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Otoriter	4	8.4
2.	Demokratis	38	79.1
3.	Permisif	6	12.5
Total		48	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 21 menunjukkan bahwa pola sosialisasi demokratis merupakan pola sosialisasi yang paling banyak diterapkan oleh keluarga responden.

Menurut Balson (1993:123) pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua sedikit banyak memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih yang terbaik bagi anak menurut anak, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama dalam kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit-sedikit mereka berlebih bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Jadi ada kemungkinan pola ini belum tepat untuk membiarkan anak untuk lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri, anak masih butuh untuk bergantung dan anak masih perlu untuk lebih dibimbing untuk memilih yang terbaik.

Selanjutnya Menurut Johan Galtung kekerasan adalah situasi ketidaknyamanan yang dialami aktor dimana ketidaknyamanan adalah apa yang seharusnya tidak sama dengan apa yang ada. bisa juga berupa sikap yang ditujukan untuk menekan pihak lawan, baik secara fisik, verbal ataupun psikologis. (<http://patraskaribo.blogspot.com/2015/01/teori-konflik-john-galtung.html>).

Pavlov, Skinner menyatakan bahwa manusia memilih cara bereaksi terhadap rangsangan dari luar, dipengaruhi oleh faktor penguat (reinforcement) yang biasanya berupa hadiah yang disertai atau diikuti oleh perasaan senang. Penguat yang menyenangkan, pengaruhnya lebih berat dari hukuman (<http://digilib.uinsby.ac.id/10876/5/bab2.pdf>).

Menurut Galtung salah satu bentuk kekerasan psikologis adalah dengan memberikan hadiah kepada anak. Keluarga yang memberikan hadiah kepada anak ketika anak berperilaku sesuai kemauan orang tua, maka anak tidak akan bebas

dalam berperilaku. Anak akan takut salah dalam berperilaku. Hadiah adalah Penguat yang menyenangkan, pengaruhnya lebih berat dari hukuman. Sedangkan salah satu cirri dari pola sosialisasi demokratis adalah ketika anak berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan, maka anak tersebut mendapatkan pujian atau hadiah dari orang tuanya.

Jadi menurut penulis apa yang dianggap baik dalam pola sosialisasi demokratis dapat berubah menjadi bentuk kekerasan yang dilakukan keluarga terhadap anak.

Namun tentu saja ada keluarga yang menggunakan pola sosialisasi otoriter dan permisif, walaupun hanya sebagian kecil saja. Alasan orang tua memilih pola sosialisasi permisif karena orang tua tidak ingin mengganggu anak, kurang pengetahuan dan pengalaman, akibat penderitaan masa kecil, dan ingin membahagiakan anak (Betsy: 2013: 11)

Sedangkan untuk anak yang keluarganya cenderung otoriter dalam penelitian inipun terbilang sangat sedikit, yaitu hanya 4 anak atau setara dengan 8.4 persen, jadi dapat dikatakan untuk kondisi sosial kekinian di daerah Indonesia Timur justru pola sosialisasi otoriterlah yang memiliki kemungkinan terkecil dalam menjadikan anak berperilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pendapat Shochib (Yusniyah, 2008) bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja.

Namun dalam mengambil kesimpulan masih terdapat banyak kelemahan. Kelemahan riset ini karena penulis tidak mengetahui proporsi keluarga berdasarkan pola sosialisasinya di masyarakat. Sehingga proporsi sampel tidak

bisa dibandingkan untuk menyimpulkan keluarga dengan pola sosialisasi yang satu lebih menyimpang dari pola sosialisasi lainnya. Sehingga penulis hanya bisa menjelaskan dari tiap pola sosialisasinya saja.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai simpulan dari penelitian yang berjudul pengaruh pola sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang anak.

Secara umum hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar berasal dari keluarga yang menerapkan pola sosialisasi demokratis.

Sejumlah 38 dari 48 responden atau setara dengan 79, 1 persen dari total sampel dalam penelitian ini berasal dari keluarga yang menerapkan pola sosialisasi demokratis. Sedangkan keluarga responden yang menerapkan pola sosialisasi permisif berjumlah 6 keluarga atau 12, 5 persen. Selanjutnya untuk responden yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola sosialisasi otoriter hanya berjumlah 4 responden atau 8,4 persen saja.

Dalam mengambil kesimpulan masih terdapat banyak kelemahan. Kelemahan riset ini karena penulis tidak mengetahui proporsi keluarga berdasarkan pola sosialisasinya di masyarakat. Sehingga proporsi sampel tidak bisa dibandingkan untuk menyimpulkan keluarga dengan pola sosialisasi yang satu lebih menyimpang dari pola sosialisasi yang lainnya.

Pola Sosialisasi terbagi menjadi tiga, pertama pola sosialisasi otoriter, kedua pola sosialisasi demokratis dan ketiga pola sosialisasi permisif. Dalam pola sosialisasi otoriter orang tua terlalu ketat dalam mendidik anaknya . Seorang anak

harus mampu mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku. Ketika anak melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua sang anak langsung dapat hukuman dari orang tuanya, sehingga anak mengalami tekanan batin dalam berperilaku bahkan kaku dalam bertindak karena adanya rasa ketakutan di dalam dirinya.

Selanjutnya pola sosialisasi demokratis, dalam pola sosialisasi ini orang tua lebih menekankan kepada anaknya dalam berperilaku, jika anak melanggar peraturan maka anak tidak langsung dihukum, tetapi anak dinasehati. Ketika anak berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan maka anak tersebut mendapatkan pujian dari orang tuanya. Sehingga anak memiliki kebebasan dalam berperilaku dengan apa yang diinginkannya, dan anak pun mampu mengetahui bagaimana ia berperilaku semestinya di dalam kehidupan masyarakatnya.

Terakhir pola sosialisasi permisif, dalam pola ini orang tua lebih menekankan kebebasan secara luas, dimana seorang anak diberi kebebasan dalam berperilaku dalam kehidupan masyarakatnya, dan anaknya sendirilah yang akan menemukan, bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Sehingga dalam mendidik anaknya dalam berperilaku sangatlah longgar (T.O. Ihromi, 2004: 51)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar, panti ini sendiri ditujukan untuk anak di kawasan Timur Indonesia yang meliputi Pulau Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Pengaruh pola sosialisasi keluarga terhadap perilaku menyimpang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak laki-laki cenderung lebih menyimpang dibanding anak perempuan.
2. Anak usia 16 dan 17 tahun cenderung lebih menyimpang dibanding anak pada usia lainnya, hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak sedang mengalami masa pencarian jati dirinya.
3. Mayoritas anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar beragama Islam.
4. Mayoritas anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar berasal dari suku Makassar.
5. Anak dengan pendidikan rendah cenderung lebih mungkin untuk berperilaku menyimpang dibanding anak yang pendidikannya lebih tinggi.
6. Keluarga dengan pendidikan rendah cenderung memiliki anak yang berperilaku menyimpang ketimbang keluarga yang baik pendidikannya.
7. Mayoritas anak penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar berasal dari keluarga yang menggeluti bidang usaha pertanian.
8. Anak dari keluarga yang berada pada level ekonomi bawah dan level ekonomi menengah cenderung lebih menyimpang ketimbang anak dari ekonomi atas.
9. Keluarga yang berada pada kondisi ekonomi bawah cenderung menerapkan pola sosialisasi demokratis, begitupun dengan keluarga yang berada pada ekonomi menengah.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis dapatkan, maka muncul beberapa saran dari penulis, yaitu:

1. Untuk meminimalisir tingkat penyimpangan sebaiknya keluarga menggunakan pola sosialisasi yang tepat untuk anak. Perhatikan perkembangan anak sebelum menerapkan pola sosialisasi terhadap anak. Jangan menerapkan pola sosialisasi tertentu hanya karena faktor lingkungan.
2. Usahakan untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin, karena semakin baik pendidikan seorang anak maka akan semakin memanusiakan dirinya.
3. Bagi pembaca yang sedang menempuh pendidikan dan belum berkeluarga, bersemangatlah, karena semakin berpendidikan anda nanti semakin kecil pula kemungkinan anak anda untuk menyimpang.
4. Jangan pernah menyalahkan anak yang berperilaku menyimpang karena anak yang berperilaku menyimpang disebabkan oleh banyak faktor yang membuatnya berperilaku menyimpang, seperti slogan lokasi penelitian penulis seharusnya anak yang perilaku menyimpang harus kita “kenali, pahami, dan damping”

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Betsy, Damiana. 2013. *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Desa Manggat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang*. Pontianak: Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura.
- Burhanuddin, Faika. 2013. *Pendampingan Sosial ABH*. Media Empati Agustus
- Balson, Maurice. 1993. *Bagaimana Menjadi Orang tua yang baik, Be Coming A Better Paren't*. Penerjemah: M. Arifin. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Elly dan Usman, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. 1992. *Research Method for Business and Management*. Newyork: MacMilan Publisher Company.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Ny. Singgih D. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial 2. Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- T.O. Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Miftahul Lina. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Setiawan, Eko. 2012. *Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Fisip UNY.
- Sadli, Saparinah. 1983. *Persepsi Sosial dalam Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Gramedia
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Shadri, Jhoni. 2009. *Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan, Polonia*. Medan: Kesos USU.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusniyah. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTS Al-Falah Jakarta Timur*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah.

Internet

Anak dan Sosialisasi.

<http://diasyuri.wordpress.com/2011/11/12/anak-dan-sosialisasi/>. Diakses pada 7 November 2014 pukul 18.59 Wita.

Kekerasan Dalam Pendidikan.

<http://digilib.uinsby.ac.id/10876/5/bab2.pdf>. Diakses Pada 2 Agustus 2015 Pukul 19.51.

Kriminalitas yang Dilakukan Anak Dibawah Umur.

<https://ariodhanang30.wordpress.com/2013/12/28/kriminalitas-yang-dilakukan-oleh-anak-dibawah-umur/> Diakses pada 7 November 2014 pukul 20.06 Wita.

Pengertian Sosialisasi.

<http://hedisassrawan.blogspot.com/2013/01/pengertian-sosialisasi-artikellengkap.html>. Diakses pada 9 Desember 2014 pukul 11.27 Wita.

Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja di Desa

Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang,
<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/view/2138/1172>, diakses pada Minggu, 24 Mei 2015 Pukul 14.49 Wita.

Sosialisasi Peraturan Menteri Sosial Nomor 86/HUK/2010.

<http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&File=article&sid=1365>. Diakses pada 2 Agustus 2015 Pukul 10.58 Wita.

Teori Konflik John Galtung.

<http://patraskaribo.blogspot.com/2015/01/teori-konflik-john-galtung.html>
Diakses pada 2 Agustus 2015 Pukul 19.49 Wita.

10 Kota Terbesar di Indonesia Menurut Jumlah Penduduknya,

<http://ilmupengetahuanumum.com/10-kota-terbesar-di-indonesia-menurut-jumlah-penduduknya/>, diakses pada Minggu, 24 Mei 2015 pukul 16.21 Wita.

LAMPIRAN

KUESIONER POLA SOSIALISASI KELUARGA

A. Data Demografi Anak

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir :
4. Agama : ☐ Islam ☐ Kristen Protestan ☐ Kristen Katolik
☐ Hindu ☐ Buddha ☐ Kong Hu Cu
5. Suku :
6. Pendidikan : ☐ Tidak/belum pernah sekolah
☐ Tidak/belum tamat SD
☐ Tamat SD/MI/ sederajat
☐ Tamat SLTP/MTs/ sederajat
☐ Tamat SLTA/MA/ sederajat
☐ Tamat SM Kejuruan
☐ Tamat Dip I/II
☐ Tamat Dip III/Akademi
☐ Tamat Dip IV/S1
☐ Tamat S2/S3

B. Daftar Pertanyaan Pola Sosialisasi Keluarga

Berikut dibawah ini adalah hal yang dilakukan keluarga saya dalam mengasuh saya. Isilah tanda \surd (*checklist*) pada salah satu kotak jawaban yang menurut anda paling tepat diantaranya:

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Tidak memberi kebebasan kepada anda untuk berperilaku seperti yang anda inginkan.		
2.	Membuat aturan-aturan yang mau tidak mau harus anda turuti.		
3.	Akan menghukum anda dengan hukuman fisik, apabila aturan-aturan yang dibuat anda langgar		
4.	Dengan keras melarang anda untuk bergaul dengan orang-orang yang keluarga anda tidak sukai		
5.	Akan melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati jika anda mengecewakan		
6.	Dengan suara keras menyuruh anda untuk melakukan suatu pekerjaan.		
7.	Tidak mau berbicara dengan anda selama sehari-hari jika anda mengecewakan		
8.	Akan mengancam anda dengan tidak memberi uang saku, jika nilai rapor anda menurun		
9.	Mengalihkan topik pembicaraan pada masalah lain, jika anda terlalu ingin tahu masalah pribadi keluarga.		
10.	Mengharuskan anda menghentikan apa yang anda perbuat jika hal tersebut bertentangan dengan yang keluarga anda kehendaki		
11.	Mengajarkan kepada anda agar segera meminta maaf apabila melakukan kesalahan		

12.	Mengajarkan kepada anda untuk bergaul dengan teman yang berbeda agama		
13.	Keluarga anda mengusahakan agar setiap pagi dan malam hari untuk makan bersama sekeluarga		
14.	Memberikan kesempatan kepada anda untuk menentukan tempat liburan/rekreasi yang kemudian dirundingkan bersama-sama keluarga.		
15.	Akan memberi hadiah kepada anda jika nilai rapor anda meningkat		
16.	Tidak melarang anda untuk bergaul dengan teman lawan jenis dengan batas yang sewajarnya		
17.	Memberi kepercayaan kepada anda untuk menentukan cita-cita anda dengan memberi berbagai pandangan		
18.	Membagi tugas untuk anda tanpa mengganggu waktu belajar dan waktu bermain yang anda miliki		
19.	Akan menasehati anda jika melakukan pelanggaran		
20.	Selalu mengajarkan kepada anda agar mengikuti kegiatan sosial yang ada di sekolah		
21.	Memberi kebebasan penuh kepada anda untuk bergaul dengan siapa saja yang anda sukai		
22.	Memberi kepercayaan penuh kepada anda untuk menentukan cita-cita tanpa melihat bakat dan talenta		
23.	Selalu mencukupi kebutuhan anda dengan member barang-barang yang anda inginkan tanpa melihat dampak barang tersebut		
24.	Memberi kebebasan penuh kepada anda untuk menggunakan uang yang anda miliki		
25.	Keluarga anda lebih sering berada di luar rumah dengan berbagai kegiatan yang dikerjakan		
26.	Tidak mengajarkan hal-hal yang bersifat religi kepada anda.		

27.	Tidak akan marah jika anda pulang larut malam dan tidak akan menanyakan mengapa anda pulang larut malam		
28.	Tidak ingin tahu apa yang anda perbuat jika berada di luar rumah		
29.	Tidak mengajarkan kepada anda untuk mengerjakan suatu pekerjaan rumah		
30.	Selalu mengerjakan tugas sekolah anda tanpa melatih anda dengan apa yang dikerjakan		

31. Apa pendidikan terakhir ayah anda ?

- | | |
|-------------------------------|--------------------------|
| a. Tidak/belum pernah sekolah | f. Tamat SM Kejuruan |
| b. Tidak/belum tamat SD | g. Tamat Dip I/II |
| c. Tamat SD/MI/ sederajat | h. Tamat Dip III/Akademi |
| d. Tamat SLTP/MTs/ sederajat | i. Tamat Dip IV/S1 |
| e. Tamat SLTA/MA/ sederajat | j. Tamat S2/S3 |

32. Apa pendidikan terakhir Ibu anda ?

- | | |
|-------------------------------|--------------------------|
| a. Tidak/belum pernah sekolah | g. Tamat Dip I/II |
| b. Tidak/belum tamat SD | h. Tamat Dip III/Akademi |
| c. Tamat SD/MI/ sederajat | i. Tamat Dip IV/S1 |
| d. Tamat SLTP/MTs/ sederajat | j. Tamat S2/S3 |
| e. Tamat SLTA/MA/ sederajat | |
| f. Tamat SM Kejuruan | |

33. Apa lapangan usaha atau bidang pekerjaan ayah anda ?

- Pertanian tanaman padi & palawija (jagung, singkong, dll)
- Hortikultura (sayur, buah, tanaman hias, tanaman obat, dll)
- Perkebunan (tebu, teh, tembakau, karet, sawit, coklat, dll)
- Perikanan (penangkapan, budidaya, biota laut, dll)
- Peternakan (pembibitan & budidaya ternak besar/kecil, dll)
- Kehutanan & pertanian lainnya (perburuan, sagu, rotan, dll)
- Pertambangan & penggalian (pasir, emas, batubara, dll)
- Industri pengolahan (anyaman, sepatu, pakaian, dll)
- Listrik & gas (PLN, Non-PLN, PN Gas, strom aki, dll)
- Konstruksi/bangunan (gedung, jembatan, jalan, rumah, dll)
- Perdagangan (toko, pedagang keliling, kaki lima, supermarket, dll)
- Hotel dan rumah makan (wisma, penginapan, restoran, dll)
- Transportasi dan pergudangan (angkutan, ojek, becak, dll)
- Informasi & komunikasi (TV, radio, pos, warnet, wartel, dll)
- Keuangan & asuransi (bank, penyedia dana berbadan hukum, dll)
- Jasa pendidikan (lembaga pendidikan, kursus, ponpes, dll)
- Jasa kesehatan (rumah sakit, puskesmas, apotek, dll)
- Jasa kemasyarakatan, pemerintahan & perorangan
- Lainnya (real estat, penyedia air, dll)

34. Apa lapangan usaha atau bidang pekerjaan Ibu anda ?

- Pertanian tanaman padi & palawija (jagung, singkong, dll)
- Hortikultura (sayur, buah, tanaman hias, tanaman obat, dll)
- Perkebunan (tebu, teh, tembakau, karet, sawit, coklat, dll)
- Perikanan (penangkapan, budidaya, biota laut, dll)
- Peternakan (pembibitan & budidaya ternak besar/kecil, dll)
- Kehutanan & pertanian lainnya (perburuan, sagu, rotan, dll)

- g. Pertambangan & penggalian (pasir, emas, batubara, dll)
 - h. Industri pengolahan (anyaman, sepatu, pakaian, dll)
 - i. Listrik & gas (PLN, Non-PLN, PN Gas, strom aki, dll)
 - j. Konstruksi/bangunan (gedung, jembatan, jalan, rumah, dll)
 - k. Perdagangan (toko, pedagang keliling, kaki lima, supermarket, dll)
 - l. Hotel dan rumah makan (wisma, penginapan, restoran, dll)
 - m. Transportasi dan pergudangan (angkutan, ojek, becak, dll)
 - n. Informasi & komunikasi (TV, radio, pos, warnet, wartel, dll)
 - o. Keuangan & asuransi (bank, penyedia dana berbadan hukum, dll)
 - p. Jasa pendidikan (lembaga pendidikan, kursus, ponpes, dll)
 - q. Jasa kesehatan (rumah sakit, puskesmas, apotek, dll)
 - r. Jasa kemasyarakatan, pemerintahan & perorangan
 - s. Lainnya (real estat, penyedia air, dll)
35. Berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama anda ?
- a. 3 orang
 - b. 4 orang
 - c. 5 orang
 - d. 6 orang
 - e. 7 orang
 - f. orang
36. Berapa jumlah anggota keluarga anda yang masih bersekolah ?
- a. 1 orang
 - b. 2 orang
 - c. 3 orang
 - d. 4 orang
 - e. orang
 - f. Tidak ada
37. Alat transportasi apa yang keluarga anda miliki ?
- a. Sepeda
 - b. Motor
 - c. Mobil
 - d. Lainnya.....
38. Berapa kali keluarga anda melakukan rekreasi/liburan keluarga ?
- a. Seminggu Sekali
 - b. Sebulan Sekali
 - c. Setahun Sekali
 - d. Tidak Pernah
39. Apa status kepemilikan rumah keluarga anda ?
- a. Rumah Warisan
 - b. Rumah Dinas
 - c. Milik sendiri
 - d. Sewa
 - e. Kontrak
 - f. Lainnya

40. Apakah jenis lantai terluas di rumah keluarga anda ?
- Keramik/marmer/granit
 - Ubin/tegel/teraso
 - Semen/bata merah
 - Kayu/papan
41. Apakah sumber penerangan utama di rumah keluarga anda?
- Listrik PLN meteran
 - Listrik PLN tanpa meteran
 - Listrik Non-PLN
 - Bukan listrik
42. Apakah fasilitas tempat buang air besar di rumah keluarga anda ?
- Jamban Sendiri
 - Jamban Bersama
 - Jamban Umum
 - Tidak ada
43. Apakah bahan bakar utama untuk memasak sehari-hari pada keluarga anda ?
- Listrik
 - Gas
 - Minyak tanah
 - Arang
 - Kayu
 - Lainnya.....
 - Tidak pakai
44. Sumber air bersih apa yg keluarga anda pakai ?
- | | |
|--------------------|--------------------------|
| a. Langganan PDAM | d. Sumur Pompa |
| b. Sumur Timba | e. Dari Kran Umum |
| c. Dari Sumur Umum | f. Membeli Dari Tetangga |

Frequency

Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	35	72.9	72.9	72.9
	Perempuan	13	27.1	27.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	7	14.6	14.6	14.6
	15	4	8.3	8.3	22.9
	16	17	35.4	35.4	58.3
	17	16	33.3	33.3	91.7
	18	4	8.3	8.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	47	97.9	97.9	97.9
	Kristen Protestan	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bugis	12	25.0	25.0	25.0
	Makassar	22	45.8	45.8	70.8
	Toraja	1	2.1	2.1	72.9
	Mandar	5	10.4	10.4	83.3
	Sentani	2	4.2	4.2	87.5
	Toli-Toli	1	2.1	2.1	89.6
	Dayak	1	2.1	2.1	91.7
	Kaili	3	6.3	6.3	97.9
	Buol	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak/belum pernah sekolah	2	4.2	4.2	4.2
	Tidak/belum tamat SD	2	4.2	4.2	8.3
	Tamat SD/MI/Sederajat	16	33.3	33.3	41.7
	Tamat SLTP/MTS/sederajat	20	41.7	41.7	83.3
	Tamat SLTA/MA/Sederajat	8	16.7	16.7	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Asal_Daerah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Makassar	25	52.1	52.1	52.1
	Palopo	1	2.1	2.1	54.2
	Bone	1	2.1	2.1	56.2
	Nunukan	2	4.2	4.2	60.4
	Toli-Toli	5	10.4	10.4	70.8
	Polewali Mandar	3	6.2	6.2	77.1
	Luwu	3	6.2	6.2	83.3
	Sinjai	1	2.1	2.1	85.4
	Soppeng	1	2.1	2.1	87.5
	Takalar	1	2.1	2.1	89.6
	Balikpapan	1	2.1	2.1	91.7
	Palu	3	6.2	6.2	97.9
	Jayapura	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	19	39.6	39.6	39.6
	Ya	29	60.4	60.4	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	18	37.5	37.5	37.5
	Ya	30	62.5	62.5	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	22	45.8	45.8	45.8
	Ya	26	54.2	54.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	34	70.8	70.8	70.8
	Ya	14	29.2	29.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	28	58.3	58.3	58.3
	Ya	20	41.7	41.7	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	37	77.1	77.1	77.1
	Ya	11	22.9	22.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	37	77.1	77.1	77.1
	Ya	11	22.9	22.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	37	77.1	77.1	77.1
	Ya	11	22.9	22.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	21	43.8	43.8	43.8
	Ya	27	56.3	56.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	15	31.3	31.3	31.3
	Ya	33	68.8	68.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	2	4.2	4.2	4.2
	Ya	46	95.8	95.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	22	45.8	45.8	45.8
	Ya	26	54.2	54.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	9	18.8	18.8	18.8
	Ya	39	81.3	81.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	11	22.9	22.9	22.9
	Ya	37	77.1	77.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	13	27.1	27.1	27.1
	Ya	35	72.9	72.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	21	43.8	43.8	43.8
	Ya	27	56.3	56.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	6	12.5	12.5	12.5
	Ya	42	87.5	87.5	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	8	16.7	16.7	16.7
	Ya	40	83.3	83.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	3	6.2	6.2	6.2
	Ya	45	93.8	93.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	2	4.2	4.2	4.2
	Ya	46	95.8	95.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	26	54.2	54.2	54.2
	Ya	22	45.8	45.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	9	18.8	18.8	18.8
	Ya	39	81.3	81.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	35	72.9	72.9	72.9
	Ya	13	27.1	27.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	27	56.3	56.3	56.3
	Ya	21	43.8	43.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	18	37.5	37.5	37.5
	Ya	30	62.5	62.5	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	27	56.3	56.3	56.3
	Ya	21	43.8	43.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	25	52.1	52.1	52.1
	Ya	23	47.9	47.9	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	27	56.3	56.3	56.3
	Ya	21	43.8	43.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	31	64.6	64.6	64.6
	Ya	17	35.4	35.4	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	19	39.6	39.6	39.6
	Ya	29	60.4	60.4	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Otoriter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	6.3	6.3	6.3
	2	3	6.3	6.3	12.5
	3	11	22.9	22.9	35.4
	4	8	16.7	16.7	52.1
	5	9	18.8	18.8	70.8
	6	8	16.7	16.7	87.5
	7	4	8.3	8.3	95.8
	8	1	2.1	2.1	97.9
	9	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Demokratis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	2	4.2	4.2	4.2
	5	2	4.2	4.2	8.3
	6	3	6.3	6.3	14.6
	7	10	20.8	20.8	35.4
	8	11	22.9	22.9	58.3
	9	11	22.9	22.9	81.3
	10	9	18.8	18.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Permisif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	6.2	6.2	6.2
	3	5	10.4	10.4	16.7
	4	15	31.2	31.2	47.9
	5	8	16.7	16.7	64.6
	6	6	12.5	12.5	77.1
	7	7	14.6	14.6	91.7
	8	3	6.2	6.2	97.9
	9	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pola

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	4	8.3	8.3	8.3
	Demokratis	38	79.2	79.2	87.5
	Permisif	6	12.5	12.5	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak/belum pernah sekolah	3	6.3	6.3	6.3
	Tidak/belum tamat SD	5	10.4	10.4	16.7
	Tamat SD/MI/Sederajat	12	25.0	25.0	41.7
	Tamat SLTP/MTS/Sederajat	8	16.7	16.7	58.3
	Tamat SLTA/MA/Sederajat	10	20.8	20.8	79.2
	Tamat SM Kejuruan	5	10.4	10.4	89.6
	Tamat Dip I/II	1	2.1	2.1	91.7
	Tamat Dip IV/SI	4	8.3	8.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak/belum pernah sekolah	2	4.2	4.2	4.2
	Tidak/belum tamat SD	8	16.7	16.7	20.8
	Tamat SD/MI/Sederajat	10	20.8	20.8	41.7
	Tamat SLTP/MTS/Sederajat	10	20.8	20.8	62.5
	Tamat SLTA/MA/Sederajat	11	22.9	22.9	85.4
	Tamat SM Kejuruan	4	8.3	8.3	93.8
	Tamat Dip III/Akademi	1	2.1	2.1	95.8
	Tamat Dip IV/SI	2	4.2	4.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.33

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pertanian	22	45.8	45.8	45.8
	Industri	5	10.4	10.4	56.2
	Perdagangan	5	10.4	10.4	66.7
	Jasa	12	25.0	25.0	91.7
	Lainnya	4	8.3	8.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.34

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pertanian	26	54.2	54.2	54.2
	Industri	1	2.1	2.1	56.2
	Perdagangan	6	12.5	12.5	68.8
	Jasa	2	4.2	4.2	72.9
	Lainnya	13	27.1	27.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.35

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	5	10.4	10.4	10.4
	4	11	22.9	22.9	33.3
	5	12	25.0	25.0	58.3
	6	9	18.8	18.8	77.1
	7	7	14.6	14.6	91.7
	Lainnya	4	8.3	8.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.36

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	29.2	29.2	29.2
	2	10	20.8	20.8	50.0
	3	16	33.3	33.3	83.3
	4	2	4.2	4.2	87.5
	lainnya	3	6.3	6.3	93.8
	Tidak Ada	3	6.3	6.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.37

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sepeda	3	6.2	6.2	6.2
	Motor	37	77.1	77.1	83.3
	Mobil	5	10.4	10.4	93.8
	Lainnya	3	6.2	6.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.38

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Seminggu sekali	5	10.4	10.4	10.4
	Sebulan sekali	12	25.0	25.0	35.4
	Setahun sekali	22	45.8	45.8	81.3
	Tidak pernah	9	18.8	18.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.39

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rumah warisan	5	10.4	10.4	10.4
	Rumah dinas	1	2.1	2.1	12.5
	Milik sendiri	38	79.2	79.2	91.7
	Sewa	2	4.2	4.2	95.8
	Kontrak	1	2.1	2.1	97.9
	Lainnya	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.40

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Keramik/marmer/granit	10	20.8	20.8	20.8
	Ubin/tegel/teraso	11	22.9	22.9	43.8
	Semen/bata merah	14	29.2	29.2	72.9
	Kayu/papan	13	27.1	27.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.41

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Listrik PLN meteran	42	87.5	87.5	87.5
	Listrik PLN tanpa meteran	2	4.2	4.2	91.7
	Bukan Listrik	4	8.3	8.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.42

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jamban sendiri	36	75.0	75.0	75.0
	Jamban bersama	4	8.3	8.3	83.3
	Jamban Umum	6	12.5	12.5	95.8
	Tidak ada	2	4.2	4.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.43

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Listrik	3	6.3	6.3	6.3
	Gas	29	60.4	60.4	66.7
	Minyak tanah	7	14.6	14.6	81.3
	Kayu	9	18.8	18.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pert.44

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Langganan PDAM	15	31.3	31.3	31.3
	Sumur timba	12	25.0	25.0	56.3
	Sumber umum	7	14.6	14.6	70.8
	Sumur pompa	10	20.8	20.8	91.7
	kran umum	3	6.3	6.3	97.9
	Beli dari tetangga	1	2.1	2.1	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Ekonomi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	bawah	23	47.9	47.9	47.9
	Menengah	23	47.9	47.9	95.8
	Atas	2	4.2	4.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Crosstabs

Pert.31 * Pola Crosstabulation

Count

		Pola			Total
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
Pert.31	Tidak/belum pernah sekolah	0	3	0	3
	Tidak/belum tamat SD	0	5	0	5
	Tamat SD/MI/Sederajat	1	10	1	12
	Tamat SLTP/MTS/Sederajat	0	8	0	8
	Tamat SLTA/MA/Sederajat	1	5	4	10
	Tamat SM Kejuruan	1	3	1	5
	Tamat Dip I/II	0	1	0	1
	Tamat Dip IV/SI	1	3	0	4
Total		4	38	6	48

Pert.32 * Pola Crosstabulation

Count

		Pola			Total
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
Pert.32	Tidak/belum pernah sekolah	0	2	0	2
	Tidak/belum tamat SD	1	7	0	8
	Tamat SD/MI/Sederajat	1	9	0	10
	Tamat SLTP/MTS/Sederajat	1	8	1	10
	Tamat SLTA/MA/Sederajat	0	8	3	11
	Tamat SM Kejuruan	0	2	2	4
	Tamat Dip III/Akademi	0	1	0	1
	Tamat Dip IV/SI	1	1	0	2
Total		4	38	6	48

Pert.33 * Pola Crosstabulation

Count					
		Pola			
		Otoriter	Demokratis	Permisif	Total
Pert.33	Pertanian	2	19	1	22
	Industri	0	4	1	5
	Perdagangan	0	3	2	5
	Jasa	1	9	2	12
	Lainnya	1	3	0	4
Total		4	38	6	48

Pert.34 * Pola Crosstabulation

Count					
		Pola			
		Otoriter	Demokratis	Permisif	Total
Pert.34	Pertanian	2	22	2	26
	Industri	0	1	0	1
	Perdagangan	1	3	2	6
	Jasa	0	2	0	2
	Lainnya	1	10	2	13
Total		4	38	6	48

Tabel 20
Kecenderungan Pola Sosialisasi Tiap Keluarga Responden

NO.	Skor			Pola Sosialisasi
Sampel	Otoriter	Demokratis	Permisif	
1.	3	7	4	Demokratis
2.	6	9	4	Demokratis
3.	4	7	4	Demokratis
4.	5	7	6	Demokratis
5.	6	10	5	Demokratis
6.	3	4	5	Permisif
7.	9	8	8	Otoriter
8.	3	8	4	Demokratis
9.	4	10	3	Demokratis
10.	6	7	8	Permisif
11.	2	9	7	Demokratis
12.	5	9	3	Demokratis
13.	3	7	8	Permisif
14.	5	8	4	Demokratis
15.	5	9	3	Demokratis
16.	3	9	7	Demokratis
17.	1	9	4	Demokratis
18.	4	10	3	Demokratis

19.	2	8	7	Demokratis
20.	6	8	4	Demokratis
21.	7	6	5	Otoriter
22.	3	9	1	Demokratis
23.	1	10	6	Demokratis
24.	5	10	6	Demokratis
25.	3	8	4	Demokratis
26.	3	9	1	Demokratis
27.	5	8	5	Demokratis
28.	4	6	7	Permisif
29.	5	10	4	Demokratis
30.	6	5	4	Otoriter
31.	6	9	7	Demokratis
32.	8	7	4	Otoriter
33.	5	8	5	Demokratis
34.	3	8	6	Demokratis
35.	3	7	4	Demokratis
36.	4	8	7	Demokratis
37.	1	6	7	Permisif
38.	7	5	5	Otoriter
39.	4	9	6	Demokratis
40.	5	9	3	Demokratis

41.	4	4	5	Permisif
42.	7	10	4	Demokratis
43.	2	8	6	Demokratis
44.	6	10	9	Demokratis
45.	3	8	1	Demokratis
46.	6	7	4	Demokratis
47.	4	7	5	Demokratis
48.	7	10	4	Demokratis

Sumber: Data Pribadi

DOKUMENTASI PENELITIAN



- Penulis mendampingi responden dalam mengisi kuesioner.



- Penulis mendampingi responden dalam mengisi kuesioner.